STUDI RELASI ORANG TUA DAN ANAK LINTAS IMAN DALAM QS. LUQMAN AYAT 14–15 SERTA IMPLEMENTASINYA DALAM TOLERANSI BERAGAMA

SKRIPSI

Oleh:
Nasya Sabila Cahya
NIM: 221104010027

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JULI 2026

STUDI RELASI ORANG TUA DAN ANAK LINTAS IMAN DALAM QS. LUQMAN AYAT 14–15 SERTA IMPLEMENTASINYA DALAM TOLERANSI BERAGAMA

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:
Nasya Sabila Cahya
NIM: 221104010027

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JULI 2026

STUDI RELASI ORANG TUA DAN ANAK LINTAS IMAN DALAM QS. LUQMAN AYAT 14–15 SERTA IMPLEMENTASINYA DALAM TOLERANSI BERAGAMA

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:
Nasya Sabila Cahya
NIM: 221104010027

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing

Dr. Zainal Anshari, M.Pd.I
NIP. 198408062019031004

STUDI RELASI ORANG TUA DAN ANAK LINTAS IMAN DALAM QS. LUQMAN AYAT 14–15 SERTA IMPLEMENTASINYA DALAM TOLERANSI BERAGAMA

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari: Kamis
Tanggal: 02 Juli 2026

Tim Penguji

Ketua	Sekretaris
Ahmad Badrus Sholihin, M.A.	Irfa' Asy'at Firmansyah, M.Pd.I.
NIP. 198404032019031006	NIP. 198504032023211021

Anggota:

1. Dr. Aslam Sa'ad, M.Ag.
2. Dr. Zainal Anshari, M. Pd.I.

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Prof. Dr. Abidul Asror, M.Ag
NIP. 197406062000031003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

MOTTO

لَا يَنْهٰىكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبَرُّوْهُمْ وَتُقْسِطُوْٓا اِلَيْهِمْۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ

Artinya: "Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil." (Al-Mumtaḥanah [60]: 8)[1]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[1] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 550.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah SWT. yang telah menciptakan langit, bumi, dan segala isinya. Berkat limpahan rahmat, nikmat, serta petunjuk-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Syamsuddin Rasyad dan Ibu Yeni Mariati, terima kasih atas cinta, doa, perjuangan, dan pengorbanan yang tidak pernah berhenti demi masa depan penulis. Setiap langkah yang penulis capai hari ini tidak lepas dari dukungan dan kasih sayang Bapak dan Ibu. Karya sederhana ini mungkin tidak akan pernah sebanding dengan segala pengorbanan yang telah diberikan, namun semoga dapat menjadi bentuk bakti dan kebanggaan kecil untuk kalian. Terima kasih karena selalu menjadi tempat pulang dan sumber kekuatan bagi penulis.
2. Kedua adik tersayang, Rasya Ahmad Nizar Azzamy dan Sesya Yunizar Aimy, terima kasih karena selalu menjadi alasan penulis untuk tetap kuat dan terus berjuang. Kehadiran kalian mengajarkan arti tanggung jawab dan keteguhan. Semoga apa yang penulis capai hari ini dapat menjadi motivasi dan kebanggaan bagi kalian di masa depan.
3. Seluruh guru dan dosen penulis, mulai dari jenjang TK hingga perguruan tinggi, terima kasih atas ilmu, doa, nasihat, dan ketulusan dalam mendidik penulis. Terutama kepada Bunda Nyai Hj. Nur Khotimah Wafie yang selalu memberikan motivasi dan doa selama penulis menempuh pendidikan di

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

pondok pesantren. Semoga segala ilmu dan kebaikan yang diberikan menjadi amal jariyah yang terus mengalir.

4. Teman-teman seperjuangan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 1 angkatan 2022, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, semangat dan cerita yang telah mewarnai perjalanan perkuliahan ini hingga penulis mampu sampai pada titik ini.
5. Sahabat-sahabat penulis, beserta seluruh keluarga besar dan orang-orang baik yang hadir dalam perjalanan ini, terima kasih atas doa, dukungan, perhatian dan ketulusan yang diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa perjalanan ini tidak ditempuh sendirian.

Semoga setiap doa, dukungan dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan terbaik dari Allah SWT. Aamiin ya Rabbal 'Alamin.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Alḥamdulillāh, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW., beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.). Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan dan penyempurnaan karya ilmiah ini pada masa mendatang.

Keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Alm. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A. selaku Plt. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Bapak Dr. Win Usuluddin, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

5. Bapak Abdullah Dardum, M.Th.I. selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
6. Bapak Dr. Zainal Anshari, M.Pd.I. selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan, arahan, saran, serta motivasi kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Segenap dosen dan civitas akademika Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan pelayanan akademik selama masa perkuliahan.

Jember, 02 Juli 2026

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Nasya Sabila Cahya. 2026: *Studi Relasi Orang Tua dan Anak Lintas Iman dalam QS. Luqman Ayat 14–15 serta Implementasinya dalam Toleransi Beragama.*

Kata kunci: Relasi Orang Tua dan Anak, Lintas Iman, QS. Luqman Ayat 14–15, *Birr al-Wālidayn*, Toleransi Beragama.

Keluarga lintas iman merupakan fenomena yang semakin banyak dijumpai dalam masyarakat Indonesia yang plural. Perbedaan keyakinan dalam keluarga sering kali menimbulkan dinamika dalam relasi antara orang tua dan anak, terutama terkait upaya menjaga komitmen akidah sekaligus menjalankan kewajiban berbakti kepada orang tua *(birr al-wālidayn).* Di sisi lain, kajian terhadap QS. Luqman ayat 14–15 umumnya masih berfokus pada pendidikan akhlak dan kewajiban berbakti kepada orang tua dalam keluarga yang memiliki kesamaan agama. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tersebut dalam membangun toleransi beragama pada relasi orang tua dan anak lintas iman di masyarakat kontemporer.

Penelitian ini berfokus pada dua rumusan masalah, yaitu: (1) bagaimana penafsiran QS. Luqman ayat 14–15 tentang relasi orang tua dan anak lintas iman; dan (2) bagaimana implementasi nilai-nilai QS. Luqman ayat 14–15 dalam membangun toleransi beragama pada relasi orang tua dan anak lintas iman. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penafsiran QS. Luqman ayat 14–15 berdasarkan sumber-sumber tafsir serta menganalisis implementasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam membangun toleransi beragama pada kehidupan keluarga lintas iman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan *(library research).* Data primer diperoleh dari Al-Qur'an, khususnya QS. Luqman ayat 14–15, dan didukung oleh data hasil wawancara di Desa Patas, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali. Data sekunder diperoleh dari kitab tafsir, buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan tafsir kontekstual melalui teori *Double Movement* Fazlur Rahman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. Luqman ayat 14–15 mengandung tiga nilai utama dalam relasi orang tua dan anak, yaitu *birr al-wālidayn*, batas ketaatan kepada orang tua dalam persoalan akidah, dan *mu'āsyarah bi al-ma'rūf* sebagai prinsip berinteraksi secara baik. Penafsiran Ibn Kathīr, Hamka, dan M. Quraish Shihab menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan tidak menghapus kewajiban anak untuk tetap berbuat baik kepada orang tuanya. Melalui pendekatan *Double Movement*, nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam membangun toleransi beragama melalui sikap hormat kepada orang tua, komunikasi yang dialogis, penghargaan terhadap perbedaan keyakinan, serta kemampuan menjaga prinsip akidah tanpa memutus hubungan kekeluargaan. Penelitian ini menegaskan bahwa implementasi nilai-nilai QS. Luqman ayat 14–15 memberikan landasan etis dalam membangun relasi orang tua dan anak lintas iman yang harmonis serta memperkuat sikap toleransi beragama di tengah masyarakat yang plural.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iii**
MOTTO ..... **iv**
PERSEMBAHAN ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vii**
ABSTRAK ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **x**
DAFTAR TABEL ..... **xii**
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA ..... **xiii**
BAB I **1**
PENDAHULUAN **1**
A. Konteks Penelitian 1
B. Fokus Penelitian 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 7
E. Definisi Istilah 9
F. Sistematika Pembahasan 15
BAB II **17**
KAJIAN PUSTAKA **17**
A. Penelitian Terdahulu 17
B. Kajian Teori 26
BAB III **34**
METODE PENELITIAN **34**
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 34
B. Sumber Data 35
C. Teknik Pengumpulan Data 37
D. Teknik Analisis Data 39
E. Keabsahan Data 40

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV **42**
HASIL DAN PEMBAHASAN **42**
A. Penafsiran QS. Luqman Ayat 14–15 dalam Relasi Orang Tua dan Anak Lintas Iman 42
B. Implementasi Nilai-Nilai QS. Luqman Ayat 14–15 dalam Toleransi Beragama pada Relasi Orang Tua dan Anak Lintas Iman 54
BAB V **68**
KESIMPULAN **68**
A. Kesimpulan 68
B. Saran 69
DAFTAR PUSTAKA **71**
LAMPIRAN-LAMPIRAN **77**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu...22
Tabel 4.1 Temuan Lapangan dan Ilustrasi Kasus.....57

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA

Pedoman transliterasi Arab–Indonesia yang digunakan adalah pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat *(Library of Congress)*[2] sebagaimana pada tabel berikut:

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ـا	ـا	ا	a / i / u
بـ	ـبـ	ـب	ب	b
تـ	ـتـ	ـت	ت	t
ثـ	ـثـ	ـث	ث	th
جـ	ـجـ	ـج	ج	j
حـ	ـحـ	ـح	ح	ḥ
خـ	ـخـ	ـخ	خ	kh
د	ـد	ـد	د	d
ذ	ـذ	ـذ	ذ	dh
ر	ـر	ـر	ر	r
ز	ـز	ـز	ز	z
سـ	ـسـ	ـس	س	s
شـ	ـشـ	ـش	ش	sh
صـ	ـصـ	ـص	ص	ṣ
ضـ	ـضـ	ـض	ض	ḍ
طـ	ـطـ	ـط	ط	ṭ
ظـ	ـظـ	ـظ	ظ	ẓ
عـ	ـعـ	ـع	ع	‘(ayn)
غـ	ـغـ	ـغ	غ	gh

[2] Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2025), 35–36.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

ف	ـفـ	ـف	ف	f
ق	ـقـ	ـق	ق	q
ك	ـكـ	ـك	ك	k
ل	ـلـ	ـل	ل	l
م	ـمـ	ـم	م	m
ن	ـنـ	ـن	ن	n
ه	ـهـ	ـه/ـة	ه/ة	h
و	ـو	ـو	و	w
ي	ـيـ	ـي	ي	y

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (madd) caranya dengan menuliskan coretan horizontal (macron) *ā* (آ), *ī* (إي) dan *ū* (أو). Semua nama Arab dan istilah teknis (*technical terms*) yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan transliterasi Arab-Indonesia. Di samping itu, kata dan istilah yang berasal dari bahasa asing juga harus dicetak miring. Karena itu, kata dan istilah Arab terkena dua ketentuan tersebut, transliterasi dan cetak miring, sedangkan istilah asing selain Arab hanya dicetak miring. Namun untuk nama diri, nama tempat dan kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia cukup ditransliterasikan saja.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran penting dalam membentuk identitas keagamaan, moral, dan etika individu. Dalam perspektif Islam, keluarga dipandang sebagai pendidikan pertama dan utama *(madrasah al-ūlā)* bagi anak, tempat nilai-nilai tauhid, adab, dan kehidupan sosial ditanamkan sejak dini. Oleh karena itu, hubungan antara orang tua dan anak memiliki kedudukan yang penting dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian seseorang.[1]

Dalam struktur keluarga, relasi antara orang tua dan anak berada pada posisi yang paling sentral. Islam memandang hubungan tersebut sebagai relasi yang dibangun atas dasar kasih sayang, penghormatan, tanggung jawab, dan kewajiban moral. Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan rusaknya akhlak anak adalah kelalaian orang tua dalam memberikan pendidikan dan bimbingan sejak usia dini. Oleh karena itu, kualitas hubungan orang tua dan anak sangat memengaruhi karakter dan kepribadian anak di masa depan.[2]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[1] Lina Alfiah et al., *"Studi Peran Keluarga Sebagai Institusi Pendidikan Pertama dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam,"* PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora 5, no. 2 (2026): 3493-3494. https://doi.org/10.56799/peshum.v5i2.13085.

[2] Eva Andriani, Muhammad Asad Mubarok Al Jauhari, dan Syovinatus Sholicha, *"Peran Keluarga Membentuk Karakter Anak dalam Kitab Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud Karya Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah,"* Advances in Humanities and Contemporary Studies 4, no. 1 (2023): 187, https://doi.org/10.30880/ahcs.2023.04.01.015.

Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia sekaligus masyarakat yang majemuk menghadirkan dinamika yang beragam dalam kehidupan keluarga. Keberagaman agama, suku, budaya, dan tradisi tidak hanya menjadi identitas bangsa, tetapi juga memengaruhi pola hubungan antaranggota keluarga. Dalam konteks tersebut, fenomena keluarga lintas iman semakin tampak dalam kehidupan masyarakat. Kondisi ini dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti konversi agama, pernikahan antaragama, maupun perubahan keyakinan yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan pendidikan.

Fenomena keluarga lintas iman dapat dilihat dari praktik pernikahan antaragama yang masih terjadi di Indonesia. Meskipun data resmi mengenai pernikahan antaragama belum tercatat secara khusus dalam administrasi pemerintahan, Sri Maryati dkk. mencatat bahwa berdasarkan data *Indonesian Conference on Religion and Peace* (ICRP) terdapat sebanyak 1.655 kasus pernikahan antaragama selama periode 2005–2023.[3] Data tersebut menunjukkan bahwa keluarga dengan latar belakang agama yang berbeda merupakan realitas sosial yang tidak dapat diabaikan dalam masyarakat Indonesia yang plural.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Fenomena keluarga lintas iman tidak hanya terlihat melalui data statistik, tetapi juga dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat. Salah satu contohnya terjadi di Desa Patas, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali, ketika seorang anak memilih memeluk agama Islam sementara kedua

[3] Sri Maryati et al., *"The Dynamic Landscape of Interfaith Marriage in Indonesia: Navigating The Supreme Court Circular Letter (SEMA) No. 02 of 2023 and Population Administration Law,"* Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation 4, no. 3 (2024): 490, https://doi.org/10.35877/454RI.daengku2613.

orang tuanya tetap menganut agama Konghucu. Perbedaan keyakinan tersebut sempat menimbulkan ketegangan dalam hubungan keluarga. Namun, melalui komunikasi dan sikap saling menghormati, hubungan antara orang tua dan anak tetap dapat dipertahankan dengan baik. Kasus tersebut menunjukkan bahwa perbedaan agama dalam keluarga merupakan realitas yang benar-benar terjadi dan dapat menghadirkan berbagai dinamika dalam relasi antara orang tua dan anak.

Realitas tersebut tidak hanya berdampak pada aspek teologis, tetapi juga menyangkut aspek sosial, emosional, dan psikologis dalam hubungan antaranggota keluarga. Dalam beberapa kondisi, anak yang memiliki keyakinan berbeda dengan orang tuanya sering kali berada dalam posisi yang dilematis. Di satu sisi, ia berusaha mempertahankan keyakinan yang dianut, sedangkan di sisi lain tetap memiliki tanggung jawab moral untuk menghormati dan menjaga hubungan baik dengan orang tuanya. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, ketegangan, maupun konflik dalam keluarga apabila tidak dibangun atas dasar penghormatan, toleransi, dan komunikasi yang baik antarpihak.[4]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Persoalan tersebut menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan masih ditemukannya praktik intoleransi keagamaan dan pelanggaran kebebasan beragama di Indonesia. SETARA *Institute for Democracy and Peace* mencatat terdapat 221 peristiwa dengan 239 korban pelanggaran kebebasan beragama

[4] Ari Asisaka Chaliq Putra, Siti Raudhatul Jannah, dan Win Usuluddin, *"Komunikasi Interpersonal Keluarga Beda Agama dalam Penanaman Nilai Toleransi di Desa Sukoreno,"* Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah) 25, no. 2 (2025): 233, https://doi.org/10.15575/anida.v25i2.45970.

dan berkeyakinan (KBB) pada tahun 2025.[5] Data tersebut menunjukkan bahwa persoalan perbedaan keyakinan masih menjadi bagian dari realitas sosial masyarakat Indonesia. Kondisi ini menunjukkan pentingnya upaya untuk membangun sikap saling menghormati dan menjaga relasi yang harmonis di tengah keberagaman, termasuk dalam lingkungan keluarga.

Moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai seperangkat doktrin normatif, tetapi juga sebagai *reflective habitus*, yaitu kemampuan reflektif yang dibentuk melalui proses intelektual untuk mengelola perbedaan secara argumentatif, empatik, dan kontekstual tanpa terjebak pada sikap eksklusif. Kemampuan tersebut mendorong individu untuk menerima keberagaman secara kritis, membangun komunikasi yang sehat, menghindari prasangka, serta mengelola perbedaan secara bijaksana dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, toleransi beragama tidak cukup diwujudkan dalam bentuk pengakuan terhadap adanya perbedaan, tetapi juga perlu diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari melalui sikap saling menghormati, komunikasi yang baik, dan kemampuan mengelola perbedaan, termasuk dalam relasi orang tua dan anak lintas iman.[6]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Pemahaman tersebut juga selaras dengan pemikiran KH. Muhammad Tholhah Hasan yang menyatakan bahwa toleransi membutuhkan sikap

[5] ANTARA News, *"SETARA Institute: Ada 221 Pelanggaran Kebebasan Beragama pada 2025,"* 11 Maret 2026, diakses 31 Mei 2026, https://manado.antaranews.com/berita/309231/setara-institute-rilis-221-pelanggaran-kebebasan-beragama-sepanjang-2025.

[6] Aslam Sa'ad, Muhammad Faiz, dan Muhammad Masruri, *"Religious Studies and the Production of Critical Religious Moderation: Epistemic Humility and Reflexive Habitus in Indonesian Higher Education,"* Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya 9, no. 3 (2025): 338.

keterbukaan, komunikasi, kebebasan nalar, kejujuran hati nurani, dan keyakinan. Menurutnya, toleransi bukan hanya merupakan kewajiban moral, tetapi juga menjadi landasan dalam membangun perdamaian dan menggantikan budaya konflik dengan budaya damai. Oleh karena itu, toleransi beragama tidak berhenti pada pengakuan terhadap adanya perbedaan, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku saling menghormati, menghargai, serta menjaga hubungan baik di tengah keberagaman, termasuk dalam lingkungan keluarga yang memiliki perbedaan keyakinan.[7]

Fenomena tersebut menunjukkan pentingnya pemahaman keagamaan yang mampu menjadi landasan dalam membangun relasi keluarga yang harmonis di tengah perbedaan keyakinan. Dalam hal ini, Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memiliki sejumlah ayat yang membahas hubungan antara orang tua dan anak. Salah satu ayat yang sering dijadikan rujukan dalam pembahasan relasi orang tua dan anak adalah QS. Luqman ayat 14–15 yang memuat perintah *birr al-wālidayn* (berbakti kepada orang tua) serta memberikan pedoman mengenai batas-batas ketaatan kepada orang tua dalam persoalan akidah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Kajian terhadap QS. Luqman ayat 14–15 menjadi penting karena ayat tersebut memiliki keterkaitan dengan persoalan relasi orang tua dan anak, termasuk dalam situasi ketika terdapat perbedaan keyakinan dalam keluargaDi tengah perkembangan realitas keluarga lintas iman di Indonesia, diperlukan

[7] Zainal Anshari dan Ahmad Hanif Fahruddin, *"Islam yang Toleran (Membedah Pemikiran Terdalam Prof. Dr. KH. Muhammad Tholhah Hasan),"* Akademika 12, no. 1 (2018): 33.

pemahaman yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam menjawab dinamika kehidupan masyarakat kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir kontekstual dengan Teori *Double Movement* Fazlur Rahman untuk memahami makna ayat dalam konteks historisnya sekaligus melihat relevansinya dengan realitas sosial masa kini.

Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian QS. Luqman ayat 14–15 lebih banyak diarahkan pada pembahasan *birr al-wālidayn*, pendidikan akhlak dan pendidikan keluarga Islam. Adapun kajian yang menelaah relasi orang tua dan anak lintas iman melalui pendekatan tafsir kontekstual, khususnya dengan Teori *Double Movement* Fazlur Rahman belum menjadi fokus utama dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memperluas kajian QS. Luqman ayat 14–15 dengan menempatkannya dalam konteks relasi orang tua dan anak lintas iman di Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk memahami makna QS. Luqman ayat 14–15 serta mengkaji implementasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam membangun toleransi beragama pada relasi orang tua dan anak lintas iman melalui pendekatan tafsir kontekstual dengan teori *Double Movement* Fazlur Rahman. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang tidak hanya menguraikan penafsiran QS. Luqman ayat 14–15, tetapi juga mengimplementasikan nilai-nilai moral universal yang terkandung di dalamnya sebagai landasan membangun toleransi beragama dalam relasi orang tua dan anak lintas iman. Melalui kajian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi Ilmu Al-Qur'an dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Tafsir yang responsif terhadap realitas masyarakat plural sekaligus menjadi rujukan dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis di tengah perbedaan keyakinan.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana penafsiran QS. Luqman ayat 14–15 tentang relasi orang tua dan anak lintas iman?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai QS. Luqman ayat 14–15 dalam membangun toleransi beragama ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan penafsiran QS. Luqman ayat 14–15 mengenai relasi orang tua dan anak lintas iman berdasarkan sumber-sumber tafsir.
2. Untuk mengimplementsikan nilai-nilai QS. Luqman ayat 14–15 dalam membangun toleransi beragama.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian tafsir kontekstual, khususnya yang berkaitan dengan relasi orang tua dan anak lintas iman dalam Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan Islam mengenai etika relasional dalam kehidupan keluarga yang majemuk serta implementasi nilai-nilai QS. Luqman ayat 14–15 dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

membangun toleransi beragama. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan akademik bagi penelitian selanjutnya di bidang tafsir, studi Al-Qur'an, dan kajian keluarga.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman penulis mengenai tafsir kontekstual, khususnya terkait relasi orang tua dan anak yang berbeda keyakinan berdasarkan QS. Luqman ayat 14–15. Selain itu, penelitian ini juga memperluas wawasan penulis mengenai nilai-nilai *birr al-wālidayn,* etika relasi dalam keluarga, batas-batas ketaatan dalam Al-Qur'an, serta implementasi nilai-nilai tersebut dalam membangun sikap toleransi beragama.

b. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmiah di lingkungan kampus, terutama bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang menekuni kajian tafsir kontekstual, studi keluarga, dan toleransi beragama. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khazanah perpustakaan mengenai relasi orang tua dan anak lintas iman dalam Al-Qur'an serta implementasi nilai-nilai QS. Luqman ayat 14–15 dalam kehidupan masyarakat, sehingga dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

c. Bagi Masyarakat Secara Keseluruhan

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai prinsip hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak, termasuk dalam konteks perbedaan agama. Melalui nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Luqman ayat 14–15, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya penghormatan, kasih sayang, dan etika dalam membangun relasi keluarga lintas iman. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi masyarakat dalam mengimplementasikan nilai-nilai QS. Luqman ayat 14–15 untuk membangun sikap toleransi beragama, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis tanpa mengabaikan prinsip-prinsip akidah.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berfungsi untuk memberikan batasan dan penjelasan terhadap konsep-konsep utama yang digunakan, sehingga tidak menimbulkan perbedaan penafsiran dalam memahami fokus kajian. Adapun definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Relasi

Secara etimologis, istilah relasi berasal dari bahasa Inggris *relation* yang berarti hubungan, keterkaitan atau pertalian antara satu pihak dengan pihak lainnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), relasi diartikan sebagai hubungan, perhubungan yang menunjukkan adanya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

keterkaitan antarindividu maupun kelompok.[8] Secara terminologis, relasi dipahami sebagai bentuk hubungan timbal balik yang melibatkan interaksi, komunikasi, serta saling memengaruhi antara individu maupun kelompok dalam kehidupan sosial. Relasi tidak hanya bersifat formal, tetapi juga mencakup aspek emosional, sosial dan nilai-nilai yang berkembang dalam suatu hubungan.[9]

Dalam kehidupan sosial, relasi terbentuk melalui proses interaksi yang berkelanjutan sehingga menghasilkan pola hubungan yang saling memengaruhi. Relasi dapat terjadi dalam berbagai ruang, seperti keluarga, pertemanan, maupun lingkungan masyarakat, yang dibangun atas dasar saling memahami dan menghargai.[10]

Dalam konteks keluarga, relasi merujuk pada hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak melalui komunikasi, pola asuh, penanaman nilai, serta interaksi fisik, emosional, sosial dan spiritual. Relasi keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak, karena keluarga merupakan lingkungan pertama dalam proses sosialisasi. Adapun dalam penelitian ini, relasi dimaknai sebagai hubungan sosial dan etis antara orang tua dan anak lintas iman yang tetap dilandasi nilai kemanusiaan, kasih sayang, penghormatan, serta tanggung jawab moral

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[8] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *"Relasi," Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, diakses 29 Mei 2026, https://kbbi.web.id/relasi.html.

[9] D. Septyawti et al., *"Relasi dalam Kehidupan Sehari-hari,"* Jurnal Pendidikan Transformatif 2, no. 2 (2023): 60, https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i2.207.

[10] M. Agus Yusron, *"Relasi Sosial dalam Al-Qur'an",* Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 3, no. 2 (April 2023): 239–240, https://doi.org/10.62359/tafakkur.v3i2.134.

dalam menjaga keharmonisan keluarga meskipun terdapat perbedaan keyakinan.

2. Lintas Iman

Secara umum, lintas iman merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan hubungan, interaksi dan kerja sama antara individu atau kelompok yang memiliki perbedaan agama atau keyakinan. Konsep ini berlandaskan pada pengakuan terhadap pluralitas agama, penghormatan terhadap kebebasan beragama, serta komitmen untuk membangun kehidupan bersama secara damai dalam masyarakat yang majemuk.

Dalam kajian akademik, lintas iman dikenal dengan istilah *interfaith relations*, yaitu proses dialog, komunikasi dan interaksi sosial antar pemeluk agama yang bertujuan membangun sikap saling pengertian, toleransi, serta kerja sama dalam kehidupan bersama. Pemahaman ini sejalan dengan pemikiran John Hick yang menekankan pentingnya *mutual respect* (saling menghormati), *interfaith dialogue* (dialog antaragama), dan *practical collaboration* (kerja sama praktis) sebagai fondasi kehidupan masyarakat plural.[11]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Adapun dalam penelitian ini, lintas iman dimaknai sebagai hubungan keluarga antara orang tua dan anak yang memiliki perbedaan agama atau keyakinan, namun tetap membangun relasi yang dilandasi nilai penghormatan, kasih sayang, toleransi dan keharmonisan keluarga.

[11] John Hick, *An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent* (New Haven: Yale University Press, 2005), 3–4.

3. Implementasi

Implementasi secara etimologis berasal dari bahasa Inggris *implementation* yang berarti pelaksanaan atau penerapan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan suatu rencana, keputusan, atau konsep ke dalam tindakan nyata.[12] Selain itu, implementasi dipahami sebagai suatu proses pelaksanaan yang dilakukan secara terencana untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan, sehingga tidak hanya berhenti pada tataran konsep, tetapi diwujudkan dalam praktik yang nyata.

Adapun dalam penelitian ini, implementasi dimaknai sebagai proses penerapan nilai-nilai moral yang terkandung dalam QS. Luqman ayat 14–15 ke dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam membangun hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak lintas iman sebagai wujud toleransi beragama tanpa mengabaikan prinsip-prinsip akidah dalam Islam.

4. Toleransi Beragama

Secara umum, toleransi beragama merupakan sikap menerima keberagaman dan kebebasan beragama dengan tetap menghormati, menghargai, serta membiarkan adanya perbedaan pendirian dan keyakinan. Sikap ini diwujudkan melalui perilaku saling menghormati, saling menghargai, kasih sayang, kerja sama, keadilan, kedamaian, dan kepedulian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[12] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *"Implementasi"*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, diakses 29 Mei 2026, https://kbbi.web.id/implementasi.

terhadap sesama sehingga tercipta kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. Toleransi beragama tidak dimaksudkan untuk mencampuradukkan ajaran agama, melainkan mendorong terwujudnya hubungan sosial yang damai dengan tetap berpegang teguh pada keyakinan masing-masing.[13]

Adapun dalam penelitian ini, toleransi beragama dimaknai sebagai sikap saling menghormati, menghargai, dan menjaga keharmonisan hubungan antara orang tua dan anak yang berbeda agama dengan tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip akidah Islam. Pemaknaan ini mengacu pada nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Luqman ayat 14–15, yaitu tetap berbuat baik kepada orang tua *(birr al-wālidayn)*, memelihara hubungan kekeluargaan, serta menghormati perbedaan keyakinan tanpa mengorbankan prinsip akidah Islam.

5. Tafsir Kontekstual

Tafsir berasal dari kata **فَسَّرَ - يُفَسِّرُ – تَفْسِيْرًا**, yang berarti menjelaskan atau menerangkan.[14] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tafsir diartikan sebagai keterangan atau penjelasan mengenai ayat-ayat Al-Qur'an agar maksud dan kandungannya lebih mudah dipahami.[15] Adapun istilah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[13] Aslam Sa'ad dan Muhammad Faiz, *Membangun Moderasi Beragama Melalui Studi Agama-agama di Perguruan Tinggi di Indonesia*, (Jember: UIN KHAS Press, 2023), 3-4.

[14] Almaany. "تفسير" *Almaany Arabic-Indonesian Dictionary*. Diakses 29 Mei 2026. https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%AA%D9%81%D8%B3%D9%8A%D8%B1/.

[15] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *"Tafsir," Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, diakses 29 Mei 2026, https://kbbi.web.id/tafsir.html.

kontekstual berasal dari kata konteks, yaitu situasi, kondisi, atau latar yang melingkupi suatu teks maupun peristiwa.[16]

Dengan demikian, tafsir kontekstual dapat dipahami sebagai pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang tidak hanya berfokus pada makna tekstual ayat, tetapi juga memperhatikan konteks historis, sosial dan budaya yang melatarbelakangi turunnya ayat. Pendekatan ini berupaya memahami wahyu dengan mempertimbangkan konteks sosiohistoris ketika ayat diturunkan serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Selain itu, tafsir kontekstual tidak berhenti pada makna literal teks, melainkan berusaha menggali nilai-nilai moral, tujuan utama dan pesan universal Al-Qur'an agar tetap relevan dalam berbagai ruang dan waktu.[17]

Secara sederhana, tafsir kontekstual merupakan upaya memahami firman Allah dengan memperhatikan aspek kebahasaan, konteks sosial budaya masyarakat Arab pada masa turunnya wahyu, serta sebab-sebab turunnya ayat *(asbāb al-nuzūl).* Melalui pendekatan ini, pesan Al-Qur'an tidak hanya dipahami berdasarkan makna tekstualnya, tetapi juga dikaitkan dengan konteks yang melatarbelakanginya sehingga dapat dipahami secara lebih komprehensif dan relevan dengan perkembangan zaman.

Adapun dalam penelitian ini, tafsir kontekstual digunakan sebagai pendekatan untuk memahami makna QS. Luqman ayat 14–15 dengan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[16] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *"Konteks," Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, diakses 29 Mei 2026, https://kbbi.web.id/konteks.html.

[17] Rifqatul Husna dan M. Rofiqur Rahman, *"Dari Struktur Bahasa ke Makna Kontekstual: Analisis Struktural-Linguistik atas Metodologi Tafsir Abdullah Saeed,"* Jurnal Keislaman 8, no. 2 (2025): 548, https://doi.org/10.54298/jk.v8i2.688.

memperhatikan konteks historis, sosial, dan budaya ketika ayat diturunkan, sehingga dapat ditemukan nilai-nilai moral universal yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tersebut kemudian diimplementasikan dalam membangun sikap toleransi beragama, khususnya dalam relasi orang tua dan anak lintas iman, dengan tetap berpegang pada prinsip ketauhidan, penghormatan kepada orang tua, etika keluarga, dan nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan Al-Qur'an.

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun dalam lima bab utama, dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan yang memuat konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan. Bab ini menjelaskan pentingnya kajian relasi orang tua dan anak lintas iman dalam Al-Qur'an, khususnya QS. Luqman ayat 14–15, serta implementasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam membangun toleransi beragama di tengah realitas masyarakat multireligius.

BAB II berisi kajian pustaka yang meliputi penelitian terdahulu dan kajian teori. Penelitian terdahulu disajikan untuk mengetahui posisi dan kebaruan *(novelty)* penelitian ini. Adapun kajian teori memuat tafsir kontekstual sebagai landasan teoritis serta teori *Double Movement* Fazlur Rahman sebagai pisau analisis dalam mengkaji QS. Luqman ayat 14–15 dan mengimplementasikan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

BAB III memuat metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan untuk mengkaji QS. Luqman ayat 14–15 serta implementasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam toleransi beragama.

BAB IV berisi hasil dan pembahasan penelitian. Pada bab ini penulis memaparkan penafsiran QS. Luqman ayat 14–15 berdasarkan berbagai kitab tafsir, kemudian mengidentifikasi nilai-nilai moral universal yang terkandung di dalamnya melalui pendekatan tafsir kontekstual dan teori *Double Movement* Fazlur Rahman. Selanjutnya, nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam konteks toleransi beragama, khususnya pada relasi orang tua dan anak dalam keluarga lintas iman. Pembahasan difokuskan pada konsep *birr al-wālidayn,* batas ketaatan kepada orang tua, penjagaan prinsip ketauhidan, serta penerapan nilai-nilai tersebut dalam membangun kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat multireligius.

BAB V merupakan penutup yang berisi kesimpulan sebagai jawaban atas fokus penelitian serta saran-saran bagi penelitian selanjutnya dan pengembangan kajian mengenai implementasi nilai-nilai QS. Luqman ayat 14–15 dalam membangun toleransi beragama, khususnya dalam relasi keluarga lintas iman.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Sari Fatimah (2021) dengan judul *"Konsep Pendidikan Akhlak tentang Berbakti kepada Orang Tua dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 14 Perspektif Quraish Shihab"*. Penelitian ini berfokus pada kajian konsep *birr al-wālidayn* (berbakti kepada orang tua) berdasarkan penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsīr al-Miṣbāḥ*. Kajian tersebut menekankan pentingnya nilai-nilai pendidikan akhlak dalam membentuk karakter anak di lingkungan keluarga Muslim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. Luqman ayat 14 memuat sejumlah nilai akhlak yang berkaitan dengan kewajiban berbakti kepada orang tua, seperti bersyukur kepada Allah Swt., berbuat baik kepada kedua orang tua terutama ibu, menghormati dan mendoakan mereka, serta bersikap lemah lembut dalam berinteraksi.[1]
2. Skripsi yang ditulis oleh Fitriyani Pulungan (2022) dengan judul *"Pendidikan Akhlak Anak kepada Orang Tua Menurut Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 14–15 (Menurut Para Mufassir)"*. Penelitian ini berfokus

[1] Sari Fatimah, *"Konsep Pendidikan Akhlak tentang Berbakti kepada Orang Tua dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 14 Perspektif Quraish Shihab"* (Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Auliaurrasyidin Tembilahan Riau, 2021), https://repository.stai-tbh.ac.id/handle/123456789/117.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

pada kajian mengenai bentuk-bentuk pendidikan akhlak anak terhadap orang tua serta pandangan para mufasir terhadap kandungan QS. Luqman ayat 14–15. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada masih ditemukannya berbagai perilaku yang menunjukkan ketidaktaatan anak kepada orang tua, seperti membantah nasihat, menggunakan bahasa yang tidak sopan, hingga mengabaikan tanggung jawab terhadap orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. Luqman ayat 14–15 memuat sejumlah nilai pendidikan akhlak yang harus diterapkan oleh anak, di antaranya berbuat baik kepada kedua orang tua, mensyukuri nikmat Allah Swt dan jasa orang tua, serta tidak mengikuti perintah orang tua apabila mengarah pada kemaksiatan dan perbuatan syirik.[2]

3. Jurnal yang ditulis oleh Arifah Siti Dinah Daiyatul Falah (2023) dengan judul *"Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12–15 (Studi atas Tafsīr Ibn Kathīr)"*. Penelitian ini berfokus pada pengkajian konsep pendidikan akhlak Qur'ani sebagai landasan dalam pembentukan karakter anak di lingkungan keluarga Muslim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. Luqman ayat 12–15 memuat nilai-nilai pendidikan akhlak yang fundamental, meliputi hikmah dan sikap syukur kepada Allah Swt., larangan melakukan perbuatan syirik, serta kewajiban berbakti kepada kedua orang tua. Dalam penafsirannya, *Ibn Kathīr* menjelaskan bahwa ketaatan kepada orang tua memiliki kedudukan yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[2] Fitriyani Pulungan, "*Pendidikan Akhlak Anak kepada Orang Tua Menurut Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 14–15 (Menurut Para Mufassir)"* (Skripsi Sarjana, Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, 2022), http://etd.uinsyahada.ac.id/id/eprint/8134.

sangat penting dalam Islam, namun tidak bersifat mutlak. Ketaatan tersebut tidak diperkenankan apabila bertentangan dengan syariat dan prinsip-prinsip ajaran agama.[3]

4. Jurnal yang ditulis oleh Hanif Maulana dan Tajussubki (2023) dengan judul *"Wasiat Luqmān al-Ḥakīm (Kajian Tafsir Surah Luqmān Ayat 13–19)"*. Penelitian ini berfokus pada pengungkapan pesan-pesan pendidikan Qur'ani yang disampaikan oleh Luqman kepada anaknya sebagai pedoman dalam aspek akidah, akhlak dan ibadah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. Luqman ayat 13–19 memuat tiga fondasi utama pendidikan Islam. Pertama, pendidikan akidah yang menekankan larangan menyekutukan Allah dan penanaman nilai-nilai tauhid. Kedua, pendidikan akhlak yang mencakup perintah berbakti kepada orang tua, bersikap rendah hati, bertutur kata dengan lemah lembut dan menjauhi sifat sombong. Ketiga, pendidikan syariah yang meliputi kewajiban mendirikan salat, melaksanakan *al-amr bi al-ma'rūf wa al-nahy 'an al-munkar*, serta menumbuhkan sikap sabar dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.[4]
5. Jurnal yang ditulis oleh Ibnu Imam Al Ayyubi dkk. (2024) dengan judul *"Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Q.S. Luqmān Ayat 13–19"*. Penelitian ini berfokus pada perumusan konsep pendidikan yang mencakup tiga aspek utama, yaitu pendidikan akidah, pendidikan ibadah dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[3] Arifah Siti Dinah Daiyatul Falah, *"Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12–15 (Studi atas Tafsir Ibnu Katsir),"* Madrasah: Journal on Education and Teacher Profesionalism 1, no. 1 (November 2023), https://journal.alshobar.or.id/index.php/madrasah.

[4] Hanif Maulana dan Tajussubki, *"Wasiat Luqman Al-Hakim (Kajian Tafsir Surat Luqman Ayat 13–19),"* *Jurnal At-Tarbiyyah:* Jurnal Pendidikan Islam 9, no. 2 (2023), https://doi.org/10.54621/jiat.v9i2.650.

pendidikan akhlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, akhlak, serta pemahaman ketauhidan dan praktik ibadah anak. Proses pendidikan tersebut dapat dilaksanakan melalui berbagai metode, seperti bercerita (*storytelling*), pemberian nasihat, keteladanan dan pembiasaan yang diterapkan sejak usia dini guna menanamkan nilai-nilai keislaman secara berkelanjutan.[5]

6. Jurnal yang ditulis oleh Aidul Fitriawan dkk. (2025) dengan judul *"Konsep Pendidikan Karakter Anak dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Penafsiran Klasik dan Kontemporer terhadap Surah Luqmān Ayat 12–15)"*. Penelitian ini menunjukkan bahwa para mufasir, baik dari kalangan klasik maupun kontemporer, memiliki pandangan yang sejalan mengenai pentingnya pendidikan tauhid sebagai landasan utama dalam pembentukan karakter anak. Fondasi tersebut kemudian diperkuat dengan penanaman nilai-nilai moral, sosial, serta sikap hormat dan bakti kepada orang tua. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa kewajiban menaati orang tua tidak bersifat absolut, sehingga tidak dapat dilakukan apabila bertentangan dengan prinsip tauhid dan ajaran Islam.[6]
7. Jurnal yang ditulis oleh Jamil Setiawan dkk. (2025) dengan judul *"Konsep Pendidikan Menurut Surah Luqmān Ayat 14–15"*. Penelitian ini berfokus

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[5] Ibnu Imam Al Ayyubi et al., *"Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Q.S. Luqman Ayat 13–19," Al-Fahmu:* Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 3, no. 1 (2024), https://doi.org/10.58363/alfahmu.v3i1.181.

[6] Aidul Fitriawan dan Siti Rif'atussa'adah Sitorus Pane, *"Konsep Pendidikan Karakter Anak dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Penafsiran Klasik dan Kontemporer terhadap Surat Luqman Ayat 12–15),"* Pendidiken: Journal of Islamic Early Childhood Education 1, no. 1 (2025), https://jurnal.stitawacehtengah.ac.id/index.php/pendidiken.

pada tiga nilai pokok yang terkandung dalam ayat tersebut, yaitu perintah bersyukur kepada Allah Swt. sebagai dasar ketauhidan, kewajiban berbakti kepada orang tua khususnya ibu, serta penegasan mengenai batas-batas ketaatan kepada orang tua yang tidak boleh bertentangan dengan ketentuan syariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang terkandung dalam ayat tersebut mencakup dimensi spiritual, moral dan sosial yang berperan penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian individu.[7]

8. Jurnal yang ditulis oleh Maimunah Munthe dkk. (2025) dengan judul *"Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Proses Pembentukan Karakter Anak atau Siswa (Studi Analisis Surah Luqmān Ayat 14–15)"*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. Luqman ayat 14–15 mengandung nilai-nilai pendidikan yang penting bagi perkembangan anak dan peserta didik. Nilai-nilai tersebut memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter, terutama dalam menumbuhkan sikap taat kepada Allah Swt., berakhlak mulia, serta mengembangkan perilaku hormat dan bakti kepada orang tua.[8]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[7] Jamil Setiawan et al., *"Konsep Pendidikan Menurut Surah Luqman Ayat 14–15,"* Jurnal Literasiologi 13, no. 3 (2025), https://doi.org/10.47783/literasiologi.v13i3.956.

[8] Maimunah Munthe et al., *"Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Proses Pembentukan Karakter Anak atau Siswa (Studi Analisis Surah Luqman Ayat 14–15),"* Al-Afkar: Journal for Islamic Studies 8, no. 2 (2025), https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.1371.

Tabel 2.1 Persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu

No	Nama, Tahun dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Sari Fatimah (2021), *"Konsep Pendidikan Akhlak tentang Berbakti kepada Orang Tua dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 14 Perspektif Quraish Shihab"*.	Mengkaji QS. Luqman ayat 14 dan membahas konsep *birr al-wālidayn* (berbakti kepada orang tua), khususnya ibu.	Penelitian ini berfokus pada konsep pendidikan akhlak dalam *Tafsīr al-Miṣbāḥ* karya Quraish Shihab, sedangkan penelitian penulis menelaah relasi anak dan orang tua lintas iman melalui pendekatan tafsir kontekstual.
2.	Fitriyani Pulungan (2022), *"Pendidikan Akhlak Anak kepada Orang Tua menurut Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 14–15 (Menurut Para Mufassir)"*.	Mengkaji QS. Luqman ayat 14–15 dan membahas kewajiban berbakti kepada orang tua serta batas ketaatan ketika bertentangan dengan prinsip tauhid.	Penelitian ini menitikberatkan pada pendidikan akhlak anak menurut para mufasir, sedangkan penelitian penulis berfokus pada dinamika hubungan anak dan orang tua yang berbeda agama dalam konteks masyarakat plural.
3.	Arifah Siti Dinah Daiyatul Falah (2023), *"Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12–15 (Studi atas Tafsir Ibnu Katsir)"*.	Mengkaji nilai akhlak dalam QS. Luqman, terutama mengenai penghormatan dan bakti kepada orang tua serta larangan syirik.	Penelitian ini menggunakan perspektif Tafsir Ibnu Katsir untuk mengkaji pendidikan akhlak, sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan tafsir kontekstual untuk memahami relasi keluarga lintas iman.
4.	Hanif Maulana dan Tajussubki (2023), *"Wasiat Luqman Al-Hakim (Kajian Tafsir Surah Luqman Ayat 13–19)"*.	Mengkaji pesan pendidikan dalam surah Luqman, khususnya yang berkaitan dengan akidah, akhlak dan hubungan anak dengan orang tua.	Penelitian ini mengulas pendidikan akidah, akhlak, dan syariah secara umum, sedangkan penelitian penulis secara khusus mengkaji relasi anak dan orang tua lintas iman berdasarkan QS. Luqman ayat 14–15.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

No	Nama, Tahun dan Judul	Persamaan	Perbedaan
5.	Ibnu Imam Al Ayyubi dkk (2024), *"Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Q.S Luqman ayat 13-19"*.	Mengkaji pentingnya peran orang tua dalam pembentukan karakter, akhlak, dan nilai ketauhidan anak berdasarkan Surah Luqman.	Penelitian ini berfokus pada pendidikan anak usia dini dan metode pendidikan keluarga, seperti nasihat, keteladanan dan pembiasaan, sedangkan penelitian penulis mengkaji batas ketaatan dan hubungan harmonis dalam keluarga yang berbeda agama.
6.	Aidul Fitriawan dkk (2025), *"Konsep Pendidikan Karakter Anak dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi penafsiran Klasik dan Kontemporer terhadap Surah Luqman ayat 12-15)"*.	Mengkaji pendidikan karakter anak, penghormatan kepada orang tua, dan batas ketaatan kepada orang tua berdasarkan QS. Luqman ayat 12–15.	Penelitian ini berorientasi pada pendidikan karakter dan studi komparatif tafsir, sedangkan penelitian penulis menekankan relevansi ayat terhadap relasi orang tua dan anak lintas iman dalam kehidupan kontemporer.
7.	Jamil Setiawan dkk (2025), *"Konsep Pendidikan Menurut Surah Luqman ayat 14-15)"*.	Mengkaji QS. Luqman ayat 14–15, terutama terkait nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang berkaitan dengan hubungan orang tua dan anak.	Penelitian ini membahas konsep pendidikan yang terkandung dalam ayat, sedangkan penelitian penulis berupaya mengontekstualisasikan pesan ayat dalam hubungan keluarga multireligius melalui teori *Double Movement* Fazlur Rahman.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

No	Nama, Tahun dan Judul	Persamaan	Perbedaan
8.	Maimunah Munthe' dkk (2025), *"Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Proses Pembentukan Karakter Anak atau Siswa (Studi Analisis Surah Luqman ayat 14-15)".*	Mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak dalam QS. Luqman ayat 14–15, khususnya terkait pembentukan karakter dan sikap berbakti kepada orang tua.	Penelitian ini berfokus pada implikasi pendidikan akhlak terhadap pembentukan karakter anak atau siswa, sedangkan penelitian penulis mengkaji relasi anak dan orang tua lintas iman sebagai fenomena sosial-keagamaan dalam masyarakat plural.

Berdasarkan hasil telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa kajian mengenai QS. Luqman ayat 14–15 telah banyak dilakukan dengan beragam fokus penelitian. Sebagian besar kajian menitikberatkan pada konsep *birr al-wālidayn*, pendidikan akhlak, pendidikan karakter anak, serta batas ketaatan kepada orang tua berdasarkan perspektif para mufasir. Penelitian-penelitian tersebut umumnya mengkaji hubungan orang tua dan anak dalam konteks keluarga Muslim yang memiliki kesamaan keyakinan agama.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian terdahulu lebih banyak berorientasi pada kajian pendidikan Islam, analisis nilai-nilai akhlak, maupun penafsiran ayat menurut mufasir tertentu, baik klasik maupun kontemporer. Meskipun telah menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai nilai berbakti kepada orang tua dan prinsip ketauhidan dalam QS. Luqman ayat 14–15, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji relasi orang tua dan anak yang berbeda

agama sebagai fokus utama penelitian serta implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Luqman ayat 14–15 dalam membangun toleransi beragama.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat beberapa celah penelitian *(research gap)* yang masih memerlukan kajian lebih lanjut. Pertama, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik membahas relasi orang tua dan anak lintas iman dalam QS. Luqman ayat 14–15. Kedua, penelitian terdahulu lebih banyak menekankan aspek pendidikan akhlak dan karakter, sementara dimensi relasi keluarga dalam konteks keberagaman agama serta implementasi nilai-nilai QS. Luqman ayat 14–15 dalam membangun toleransi beragama masih relatif jarang dikaji. Ketiga, belum banyak penelitian yang menggunakan pendekatan tafsir kontekstual dengan teori *Double Movement* Fazlur Rahman untuk mengimplementasikan nilai-nilai moral QS. Luqman ayat 14–15 dalam membangun toleransi beragama, khususnya pada relasi orang tua dan anak lintas iman di tengah masyarakat multireligius.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki unsur kebaruan *(novelty)* yang terletak pada fokus kajiannya terhadap relasi orang tua dan anak lintas iman dalam Al-Qur'an melalui analisis QS. Luqman ayat 14–15 serta implementasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam membangun toleransi beragama. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir kontekstual dan teori *Double Movement* Fazlur Rahman untuk memahami makna ayat secara historis, menemukan nilai-nilai moral universal yang

terkandung di dalamnya, kemudian mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam membangun toleransi beragama, khususnya pada relasi orang tua dan anak lintas iman dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

B. Kajian Teori

Kajian teori merupakan landasan konseptual yang digunakan untuk menganalisis objek penelitian secara sistematis dan ilmiah. Dalam penelitian ini, kajian teori berfungsi sebagai kerangka analisis untuk memahami relasi orang tua dan anak lintas iman dalam Al-Qur'an, khususnya berdasarkan QS. Luqman ayat 14–15, serta mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam membangun toleransi beragama. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir kontekstual dan teori *Double Movement* yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman. Kedua pendekatan tersebut dipilih karena dinilai mampu menjembatani pemahaman antara pesan normatif Al-Qur'an dan realitas sosial yang terus berkembang.

Tafsir kontekstual digunakan sebagai pendekatan penelitian karena memungkinkan penafsiran Al-Qur'an dilakukan dengan mempertimbangkan konteks historis turunnya ayat dan konteks sosial masyarakat ketika ayat dipahami serta diterapkan. Sementara itu, teori *Double Movement* Fazlur Rahman digunakan sebagai pisau analisis yang memberikan pedoman dalam menafsirkan ayat, menemukan nilai-nilai moral universal yang terkandung di dalamnya, kemudian mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan kontemporer, khususnya dalam membangun toleransi beragama. Dengan demikian, pendekatan tafsir kontekstual berfungsi sebagai kerangka

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

berpikir secara umum, sedangkan teori *Double Movement* berfungsi sebagai instrumen analisis dalam penelitian ini.

1. Tafsir kontekstual

Tafsir kontekstual merupakan salah satu pendekatan penafsiran Al-Qur'an dalam kajian tafsir kontemporer yang berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat modern dalam memahami Al-Qur'an sesuai dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial yang terus berlangsung. Pendekatan ini berangkat dari pandangan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak cukup hanya dengan membaca teks secara literal, tetapi juga perlu mempertimbangkan konteks historis ketika ayat diturunkan dan konteks sosial ketika ayat dipahami serta diterapkan.[9]

Berdasarkan pemikiran Abdullah Saeed, tafsir kontekstual merupakan pendekatan penafsiran yang memahami Al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteks historis pewahyuan dan konteks sosial masyarakat. Menurutnya, makna ayat tidak cukup dipahami melalui analisis kebahasaan semata, melainkan perlu dikaitkan dengan realitas sosial, budaya, politik dan ekonomi yang melatarbelakangi turunnya wahyu.[10] Dengan memperhatikan kedua konteks tersebut, pesan moral yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat dipahami secara lebih komprehensif dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[9] Raihana Zahra, Muhammad Hafidz Khusnadin, dan Akhmad Aidil Fitra, *"Studi Komparatif Tafsir Tekstual dan Tafsir Kontekstual dalam Pemahaman Ayat-Ayat Sosial di Era Modern,"* Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam 6, no. 1 (April 2025): 50, https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i3.1943.

[10] Abdullah Saeed*, Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach (London: Routledge, 2006)*, 1–6

diterapkan secara relevan sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang.

Karakteristik utama tafsir kontekstual terletak pada penekanannya terhadap kajian sosiohistoris dalam memahami ayat. Oleh karena itu, aspek-aspek seperti *asbāb al-nuzūl,* kondisi masyarakat Arab pada masa pewahyuan, serta faktor sosial, budaya ekonomi dan politik menjadi bagian penting dalam proses penafsiran.[11] Kajian tersebut dilakukan untuk menemukan nilai dan tujuan moral yang terkandung di balik teks Al-Qur'an sehingga pesan yang bersifat universal dapat diterapkan. Dengan karakter ini, tafsir kontekstual dipandang lebih adaptif dan dinamis terhadap perubahan sosial dan mampu memberikan respon terhadap berbagai persoalan kontemporer yang dihadapi umat Islam.

Dalam penelitian ini, pendekatan tafsir kontekstual digunakan untuk memahami QS. Luqman ayat 14–15 yang membahas relasi orang tua dan anak, khususnya dalam konteks keluarga lintas iman. Melalui pendekatan ini, penulis berupaya menggali nilai-nilai moral universal seperti *birr al-wālidayn,* penghormatan kepada orang tua, kasih sayang, dan toleransi. Nilai-nilai tersebut kemudian diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat modern yang plural dan multikultural sebagai landasan untuk membangun sikap toleransi beragama.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[11] Muhammad Hasbiyallah, *"Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Membumikan Nilai-Nilai Al-Qur'an,"* Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits 12, no. 1 (Juni 2018): 33–34, https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v12i1.2924.

2. Teori *Double Movement* Fazlur Rahman

Fazlur Rahman (1919–1988) merupakan salah satu pemikir Muslim kontemporer yang memberikan kontribusi penting dalam pengembangan metodologi penafsiran Al-Qur'an. Ia lahir di Hazara, wilayah yang kini termasuk Pakistan, dan dikenal luas melalui gagasannya mengenai pembaruan pemikiran Islam, khususnya dalam bidang tafsir dan hukum Islam. Menurut Rahman, sebagian besar produk penafsiran klasik cenderung berorientasi pada aspek legal-formal dan pembacaan tekstual sehingga belum sepenuhnya mampu merespons perubahan sosial yang terus berkembang dalam masyarakat modern. Akibatnya, penafsiran sering kali lebih menekankan bentuk hukum yang tampak dalam teks daripada tujuan moral yang menjadi inti ajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu, Rahman menegaskan pentingnya pendekatan penafsiran yang mampu menghubungkan teks Al-Qur'an dengan konteks historis pewahyuan serta realitas sosial masyarakat yang terus berubah.[12]

Atas dasar pemikiran tersebut, Rahman mengembangkan Teori *Double Movement* (gerakan ganda), yaitu metode penafsiran yang menghubungkan konteks historis turunnya wahyu dengan konteks kehidupan masyarakat kontemporer. Melalui teori ini, penafsiran dilakukan dengan menelusuri makna dan tujuan moral suatu ayat dalam konteks pewahyuan, kemudian mengimplementasikan nilai-nilai tersebut ke dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[12] Priyantika Lesyaina Az Zahra, Aniatul Fukoroh, dan Andi Rosa, *"Teori Double Movement pada Penafsiran Fazlurrahman,"* JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia 1, no. 10 (Desember 2024): 7706, https://jicnusantara.com/index.php/jiic.

kehidupan masyarakat kontemporer sesuai dengan perubahan ruang, waktu, dan kondisi sosial. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks yang merekam peristiwa dan ketentuan pada masa lalu, tetapi juga sebagai sumber nilai yang senantiasa relevan bagi kehidupan manusia di berbagai ruang dan waktu.[13]

Secara umum, Teori *Double Movement* terdiri atas dua tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama dilakukan dengan menelusuri konteks historis dan sosial ketika wahyu diturunkan untuk menemukan prinsip moral yang mendasari suatu ketentuan Al-Qur'an. Selanjutnya, tahap kedua dilakukan dengan membawa prinsip-prinsip moral tersebut ke dalam kehidupan masyarakat modern melalui proses ijtihad sehingga dapat diimplementasikan secara relevan dalam berbagai konteks, termasuk dalam membangun toleransi beragama pada relasi orang tua dan anak lintas iman.

a. Gerakan Pertama: Memahami Konteks Historis Ayat

Gerakan pertama dalam Teori *Double Movement* dilakukan dengan bergerak dari persoalan yang dihadapi masyarakat masa kini menuju konteks historis turunnya wahyu. Pada tahap ini, penafsir berusaha memahami makna suatu ayat secara menyeluruh dengan menelaah situasi dan kondisi yang melatarbelakangi turunnya ayat. Oleh karena itu, analisis tidak hanya difokuskan pada aspek kebahasaan teks, tetapi juga mencakup kondisi sosial, budaya, ekonomi, politik, dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[13] Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 2-4.

sejarah masyarakat ketika ayat diturunkan. Melalui langkah ini, ayat ditempatkan dalam konteks awal pewahyuan sehingga makna dan tujuan yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara lebih utuh.[14]

Menurut Fazlur Rahman, banyak ketentuan Al-Qur'an merupakan respons terhadap persoalan konkret yang dihadapi masyarakat Arab pada masa pewahyuan. Karena itu, tugas utama penafsir bukan sekadar memahami bentuk hukum yang tampak dalam teks, melainkan menemukan prinsip-prinsip moral universal yang melatarbelakangi ketentuan tersebut. Tahap ini menjadi penting karena memungkinkan penafsir membedakan antara aspek yang bersifat kontekstual dan temporer dengan nilai-nilai yang bersifat universal dan dapat diterapkan sepanjang zaman. Dengan demikian, penafsiran tidak berhenti pada pemahaman literal teks, tetapi mampu menangkap tujuan moral yang menjadi inti pesan Al-Qur'an.[15]

Dalam penelitian ini, gerakan pertama digunakan untuk mengkaji QS. Luqman ayat 14–15 dengan menelusuri latar belakang turunnya ayat, kondisi sosial masyarakat Arab, serta pola relasi antara orang tua dan anak pada masa pewahyuan. Melalui proses tersebut diharapkan dapat ditemukan prinsip-prinsip moral universal yang terkandung dalam ayat, seperti *birr al-wālidayn*, kasih sayang,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[14] Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 5-7.

[15] Umair, Muhammad, dan Hasani Ahmad Said. *"Fazlur Rahman dan Teori Double Movement: Definisi dan Aplikasi."* Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2, no. 1 (2023): 76. https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.26.

penghormatan kepada orang tua, tanggung jawab keluarga, serta batas-batas ketaatan dalam persoalan akidah.

b. Gerakan Kedua: Implementasi Nilai Moral dalam Kehidupan Kontemporer

Gerakan kedua dilakukan dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip moral universal yang telah ditemukan pada tahap pertama ke dalam konteks kehidupan masyarakat kontemporer. Jika gerakan pertama bergerak dari persoalan masa kini menuju masa pewahyuan, maka gerakan kedua bergerak dari prinsip-prinsip umum yang diperoleh dari wahyu menuju realitas sosial yang dihadapi masyarakat modern. Pada tahap ini diperlukan proses ijtihad untuk merumuskan bentuk implementasi nilai-nilai Al-Qur'an yang sesuai dengan perubahan ruang, waktu, dan kondisi sosial.[16]

Bagi Rahman, tujuan utama gerakan kedua bukan sekadar mempertahankan bentuk hukum yang pernah berlaku pada masa lalu, melainkan mengimplementasikan tujuan moral yang menjadi dasar ketentuan tersebut dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, prinsip-prinsip universal yang telah ditemukan pada gerakan pertama dapat diterapkan melalui berbagai bentuk yang berbeda sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Tahap ini sekaligus menjadi sarana untuk menguji apakah hasil pemahaman pada gerakan pertama dapat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[16] Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 7-8.

diwujudkan secara relevan dalam kehidupan kontemporer. Dalam prosesnya, penafsir dapat melakukan penyesuaian, perluasan, pembatasan, maupun reinterpretasi terhadap suatu ketentuan selama tetap berpegang pada nilai-nilai dasar yang diajarkan Al-Qur'an.[17]

Dalam penelitian ini, gerakan kedua digunakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai QS. Luqman ayat 14–15 dalam membangun toleransi beragama, khususnya pada relasi orang tua dan anak lintas iman di Indonesia. Nilai *birr al-wālidayn* menjadi landasan untuk tetap berbakti, menghormati, dan berbuat baik kepada orang tua tanpa memandang perbedaan agama, sedangkan larangan mengikuti kesyirikan menjadi batas dalam menjaga kemurnian akidah. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai QS. Luqman ayat 14–15 diharapkan mampu mewujudkan relasi keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, saling menghormati, serta mencerminkan sikap toleransi beragama tanpa mengesampingkan prinsip-prinsip keimanan dalam Islam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[17] Femy Putri Nursyifa et al., *"Criticism of Fazlur Rahman's Al-Qur'an Hermeneutics,"* Journal of 'Ulūm al-Qur'ān and Tafsīr Studies 2, no. 1 (2023): 14, https://doi.org/10.54801/juquts.v2i1.170.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan penulis memahami, menafsirkan dan menjelaskan makna yang terkandung dalam teks Al-Qur'an secara mendalam melalui proses interpretasi, analisis dan penyajian data secara deskriptif. Pendekatan ini mengarah pada pemahaman fenomena secara menyeluruh, sehingga relevan digunakan untuk mengkaji kandungan Al-Qur'an dan pemaknaannya dalam konteks kehidupan sosial.[1]

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk menelaah QS. Luqman ayat 14–15 guna mengungkap nilai-nilai etis yang berkaitan dengan relasi orang tua dan anak, khususnya dalam konteks keluarga lintas iman. Pemahaman tersebut diperoleh melalui kajian terhadap berbagai penafsiran ulama serta literatur akademik yang relevan.

Adapun penelitian kepustakaan dipilih karena sumber data utama penelitian berasal dari bahan-bahan tertulis, seperti Al-Qur'an, kitab tafsir, buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, disertasi dan karya akademik lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian.[2] Fokus kajian penelitian ini terletak pada

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[1] Muhammad Rijal Fadli, *"Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif,"* Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum 21, no. 1 (2021): 35, https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075.

[2] Abdurrahman, *"Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam,"* Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran 3, no. 2 (Juni 2024): 105, https://doi.org/10.38073/adabuna.

analisis teks Al-Qur'an, khususnya QS. Luqman ayat 14–15, yang ditelaah melalui penelusuran literatur dan pandangan para mufassir untuk memperoleh pemahaman yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Untuk memperkuat proses implementasi hasil penafsiran, penelitian ini juga memanfaatkan data hasil wawancara dengan beberapa informan dari keluarga lintas iman. Namun, data wawancara tersebut tidak menjadi sumber data utama penelitian, melainkan berfungsi sebagai data pendukung yang membantu menggambarkan implementasi nilai-nilai QS. Luqman ayat 14–15 dalam membangun toleransi beragama pada realitas sosial kontemporer. Objek material penelitian ini adalah QS. Luqman ayat 14–15, sedangkan objek formalnya adalah relasi orang tua dan anak lintas iman serta implementasi nilai-nilai QS. Luqman ayat 14–15 dalam membangun toleransi beragama yang dianalisis melalui pendekatan tafsir kontekstual dengan menggunakan teori *Double Movement* Fazlur Rahman.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kepustakaan merupakan data yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber data tersebut digunakan sebagai landasan dalam menjawab rumusan masalah serta mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan rujukan utama yang digunakan dalam penelitian dan bersifat orisinil.[3] Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, khususnya QS. Luqman ayat 14–15 yang menjadi fokus penelitian. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan beberapa kitab tafsir sebagai rujukan utama dalam memahami kandungan ayat, yaitu *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* karya *Ibn Kathīr*, *Tafsīr al-Azhar* karya Hamka, dan *Tafsīr al-Miṣbāḥ* karya M. Quraish Shihab. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk mengkaji makna ayat, konteks penafsiran, serta nilai-nilai etis yang berkaitan dengan relasi anak dan orang tua.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari bahan pustaka yang berfungsi mendukung, melengkapi dan memperkuat analisis penelitian.[4] Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi buku, artikel ilmiah, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, serta karya akademik lainnya yang membahas relasi orang tua dan anak, *birr al-wālidayn*, keluarga lintas iman, etika relasional, tafsir kontekstual, dan Teori *Double Movement* Fazlur Rahman.

Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan berbagai sumber digital yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, baik yang diperoleh

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[3] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2024), 104.
[4] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 104.

melalui perpustakaan digital maupun platform *open access*, guna memperkaya data dan memperkuat hasil analisis.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang dilakukan penulis untuk memperoleh data yang diperlukan dalam menjawab rumusan masalah penelitian.[5] Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi sebagai teknik utama dan wawancara sebagai teknik pendukung.

1. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui berbagai dokumen tertulis maupun digital yang relevan dengan fokus penelitian.[6] Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan QS. Luqman ayat 14–15, baik berupa teks Al-Qur'an, penjelasan *asbāb al-nuzūl*, maupun penafsiran para mufassir terhadap ayat tersebut.

Sebagai penelitian kepustakaan *(library research),* proses pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan membaca, mencatat, menelaah, mengklasifikasikan dan mengkaji berbagai sumber yang berkaitan dengan tema penelitian.[7] Data dikumpulkan melalui penelusuran berbagai sumber pustaka, baik cetak maupun digital, kemudian data yang telah diperoleh diklasifikasikan berdasarkan jenis sumber, tema pembahasan, serta relevansinya dengan fokus penelitian untuk mempermudah proses analisis dan penarikan kesimpulan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[5] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 104.
[6] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 124.
[7] Heni Julaika Putri dan Sri Murhayati, *"Metode Pengumpulan Data Kualitatif,"* Jurnal Pendidikan Tambusai 9, no. 2 (2025): 13084, https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27063.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data pendukung untuk memperoleh gambaran empiris mengenai kehidupan keluarga lintas iman dalam masyarakat. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan berdasarkan pedoman pertanyaan yang telah disusun sebelumnya namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih mendalam.[8]

Wawancara dilakukan secara langsung terhadap tiga informan yang berasal dari keluarga lintas iman di Desa Patas, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian.[9] Kriteria informan dalam penelitian ini adalah individu yang pernah atau sedang menjalani kehidupan dalam keluarga yang memiliki perbedaan keyakinan agama. Data hasil wawancara tidak diposisikan sebagai fokus utama penelitian, melainkan sebagai data pendukung yang digunakan untuk memperkuat pemahaman mengenai implementasi nilai-nilai QS. Luqman ayat 14–15 dalam membangun toleransi beragama, khususnya pada kehidupan keluarga lintas iman.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[8] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 115.
[9] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 96.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasi, mengelompokkan, menafsirkan dan menarik makna dari data yang telah diperoleh sehingga menghasilkan pemahaman yang sistematis terhadap objek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara induktif, yaitu berdasarkan data yang ditemukan untuk kemudian diinterpretasikan sehingga menghasilkan pemahaman yang relevan dengan fokus penelitian.[10]

Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi *(content analysis)*. Analisis isi merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengkaji, menafsirkan, dan memahami makna yang terkandung dalam berbagai sumber tertulis secara sistematis.[11] Teknik ini dipilih karena objek utama penelitian berupa teks Al-Qur'an, kitab tafsir dan berbagai literatur akademik yang berkaitan dengan relasi orang tua dan anak lintas iman. Melalui analisis isi, penulis berupaya menemukan makna, nilai-nilai moral, serta pesan-pesan etis yang terkandung dalam QS. Luqman ayat 14–15.

Dalam penelitian ini, analisis isi berfungsi sebagai teknik analisis data, sedangkan teori *Double Movement* Fazlur Rahman digunakan sebagai pisau analisis untuk memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam Al-Qur'an ke dalam realitas sosial kontemporer. Teori ini digunakan untuk menggali makna historis ayat sekaligus merumuskan nilai-nilai moral universal yang dapat diimplementasikan dalam konteks kehidupan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[10] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 129-131.

[11] Louis Cohen et al., *Research Methods in Education*, 6th ed. (Oxon, UK: Routledge, 2007), 475, https://ipa-pasca.unpak.ac.id/pdf/bahan_ajar/2024/research-methods-in-education.pdf, diakses 27 Mei 2026.

masa kini, khususnya dalam membangun toleransi beragama pada relasi orang tua dan anak lintas iman. Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menelaah penafsiran QS. Luqman ayat 14–15 berdasarkan kitab-kitab tafsir yang menjadi rujukan penelitian.
2. Mengidentifikasi konteks historis dan sosial turunnya ayat *(asbāb al-nuzūl)* sebagai gerakan pertama dalam Teori *Double Movement* Fazlur Rahman.
3. Menggali nilai-nilai moral universal yang terkandung dalam QS. Luqman ayat 14–15, seperti *birr al-wālidayn*, penghormatan kepada orang tua, kasih sayang, tanggung jawab, toleransi dan keharmonisan keluarga.
4. Mengimplementasikan nilai-nilai moral QS. Luqman ayat 14–15 dalam membangun toleransi beragama, khususnya pada relasi orang tua dan anak lintas iman sebagai gerakan kedua dalam teori *Double Movement* Fazlur Rahman.
5. Memanfaatkan data wawancara sebagai data pendukung untuk memperkuat implementasi serta relevansi hasil penafsiran dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

E. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui validasi data dengan cara melakukan *cross-check* terhadap berbagai sumber yang relevan. Data yang diperoleh dari Al-Qur'an, kitab tafsir, buku, jurnal, dan literatur akademik lainnya ditelaah secara kritis untuk memastikan kredibilitas, relevansi dan kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Adapun data wawancara digunakan

sebagai data pendukung dalam proses implementasi hasil penafsiran QS. Luqman ayat 14–15 dalam membangun toleransi beragama.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penafsiran QS. Luqman Ayat 14–15 dalam Relasi Orang Tua dan Anak Lintas Iman

QS. Luqman ayat 14–15 memuat prinsip-prinsip dasar mengenai hubungan antara orang tua dan anak. Kedua ayat tersebut menegaskan pentingnya *birr al-wālidayn* sebagai bentuk penghormatan atas pengorbanan orang tua, sekaligus menetapkan batas ketaatan dalam persoalan akidah. Meskipun tidak secara khusus membahas relasi orang tua dan anak lintas iman, ayat ini memberikan landasan normatif mengenai bagaimana hubungan keluarga tetap dipelihara ketika terjadi perbedaan keyakinan. Landasan normatif tersebut selanjutnya menjadi dasar dalam mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an untuk membangun sikap toleransi beragama dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Luqman ayat 14–15:

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِى ٱلدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَٱتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىَّ ۚ ثُمَّ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: "Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Ku (kamu) kembali. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukanku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah

> patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan."[1]

Secara struktural, kedua ayat tersebut membentuk keterkaitan makna yang saling melengkapi. Ayat 14 menekankan kewajiban berbakti kepada orang tua dengan menunjukkan besarnya pengorbanan yang mereka berikan, khususnya ibu dalam proses mengandung, melahirkan dan menyusui anak. Sementara itu, ayat 15 menegaskan batas ketaatan kepada orang tua, yaitu ketika perintah atau ajakan mereka bertentangan dengan prinsip tauhid. Meskipun demikian, perbedaan keyakinan tidak menjadi alasan untuk mengabaikan kewajiban berbuat baik kepada orang tua, karena hubungan dengan keduanya tetap harus dipelihara dalam bingkai *mu'āsyarah bi al-ma'rūf* (pergaulan yang baik).

Kedua ayat tersebut juga merupakan bagian dari rangkaian nasihat Luqman kepada anaknya yang memuat ajaran tentang keimanan, akhlak dan tanggung jawab moral. Dalam konteks ini, hubungan antara orang tua dan anak tidak hanya dipahami sebagai hubungan biologis, tetapi juga sebagai relasi yang dibangun atas dasar nilai-nilai keagamaan dan etika sosial. Oleh karena itu, pemahaman mengenai relasi yang terkandung dalam QS. Luqman ayat 14–15 dapat diperoleh melalui penafsiran para mufasir terhadap ayat tersebut.

Dalam penelitian ini, QS. Luqman ayat 14–15 dianalisis melalui *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* karya Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Azhar* karya Hamka dan *Tafsīr*

[1] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 412.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

al-Miṣbāḥ karya M. Quraish Shihab. Ketiga tafsir tersebut dipilih karena merepresentasikan perspektif klasik, keindonesiaan dan kontemporer yang dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai prinsip-prinsip relasi antara orang tua dan anak yang terkandung dalam ayat tersebut.

1. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* karya Ibn Kathīr

Dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* karya Ibn Kathīr dijelaskan bahwa setelah perintah mentauhidkan Allah, manusia diperintahkan untuk menghormati dan berbakti kepada orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa *birr al-wālidayn* dalam Islam tidak sekadar bersifat etika sosial, tetapi juga merupakan konsekuensi langsung dari keimanan seseorang kepada Allah.[2]

Pada ayat 14, Allah memberi penekanan khusus kepada peran ibu melalui lafadz *"ḥamalat-hu ummuhu wahnan 'alā wahnin",* yang berarti "ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah."[3] Para mufassir, sebagaimana yang dikutip oleh Ibn Kathīr, menjelaskan bahwa ungkapan tersebut menggambarkan akumulasi penderitaan ibu yang meliputi kelelahan fisik, beban biologis, serta kesulitan yang terus bertambah seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan janin. Penderitaan itu berlangsung secara bertahap sejak awal

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[2] Abī al-Fidā' Ismā'īl ibn Kathīr al-Dimashqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, jil. 6 (Riyadh: Dār Ṭayyibah li al-Nashr wa al-Tawzī', 1999), 336.

[3] Fadwa Nabilah dan Alfiyatul Azizah, *"The Psychological Basis of Birr al-Walidain: A Thematic Analysis of Quranic Verse 14–15 in Surah Luqman,"* Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 10, no. 2 (2025): 317, https://doi.org/10.30868/at.v10i02.9260.

kehamilan hingga melahirkan, sehingga menggambarkan besarnya pengorbanan seorang ibu dalam menjaga dan memelihara anaknya.[4]

Selanjutnya, lafadz *"wa fiṣāluhu fī 'āmayn"* (dan menyapihnya dalam dua tahun) menunjukkan fase penting dalam tumbuh kembang anak. Ibn Kathīr mengaitkannya dengan QS. Al-Baqarah ayat 233 tentang masa penyusuan yang sempurna selama dua tahun, serta QS. Al-Ahqaf ayat 15 yang menyebutkan total masa kehamilan dan penyusuan selama tiga puluh bulan. Dari gabungan kedua ayat tersebut, Ibn 'Abbas dan para imam yang lain mengambil *istinbāṭ* bahwa batas minimal masa kehamilan adalah enam bulan. Keterkaitan antar-ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an membangun argumentasinya secara sistematis dan konsisten dengan menempatkan pengorbanan seorang ibu sebagai dasar moral kewajiban berbakti.[5]

Ayat ini kemudian ditutup dengan perintah bersyukur kepada Allah dan kepada orang tua. Ibn Kathīr menjelaskan bahwa syukur kepada Allah merupakan pengakuan atas nikmat penciptaan dan pemeliharaan, sedangkan syukur kepada orang tua merupakan bentuk penghargaan atas peran mereka sebagai perantara kehidupan yang menjadi fondasi terbentuknya relasi timbal balik antara orang tua dan anak.[6]

Adapun pada ayat 15, Allah menetapkan batasan yang tegas terhadap ketaatan kepada orang tua. Ibn Kathīr menegaskan apabila orang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[4] Zulhamdani dan Mahfudz Masduki, *"Ibu dalam Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tematik,"* ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin 16, no. 1 (2015): 19, https://doi.org/10.14421/esensia.v16i1.984.

[5] Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, jil. 6, 336.

[6] Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, jil. 6, 336.

tua mengajak dan memaksa anak untuk melakukan kesyirikan, maka anak dilarang untuk menaati, karena tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam kemaksiatan kepada Allah *(lā ṭā'ah li-makhlūq fī ma'ṣiyat al-Khāliq).*[7] Penolakan tersebut tidak berarti memutus hubungan keduanya, melainkan anak tetap diperintahkan untuk memperlakukan kedua orang tuanya dengan cara yang baik *(wa ṣāḥibhumā fī al-dunyā ma'rūfā)*.[8] Hal ini menegaskan bahwa keteguhan akidah tidak menghapus kewajiban berbuat baik kepada orang tua.

Dalam konteks *asbāb al-nuzūl,* Ibn Kathīr meriwayatkan bahwa ayat 15 berkaitan erat dengan kisah Sa'ad bin Abi Waqqash. Ibunya, sebagaimana diriwayatkan dalam beberapa jalur periwayatan, melakukan tekanan emosional dengan tidak mau makan dan minum agar Sa'ad meninggalkan Islam dan kembali ke agama lamanya. Namun, Sa'ad tetap teguh pada keimanannya sembari tetap memperlakukannya dengan penuh kebaikan dan hormat.[9]

Kisah ini merepresentasikan implementasi konkret dari prinsip yang dibangun dalam ayat tersebut, yaitu menjaga relasi dengan orang tua meskipun terjadi konflik keyakinan. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya mengatur relasi keluarga secara emosional, tetapi juga memberi batas

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[7] Nur Fadhilah, Muhammad Qinthar Rahman, dan Ahmad Syarifuddin, *"Implementasi Konsep Taat Kepada Kedua Orang Tua dalam QS. Luqman Ayat 15 (Telaah dalam Perspektif Kitab Tafsir Ibnu Katsir),"* Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam 5, no. 1 (April 2024): 27, https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i1.1337.

[8] Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, jil. 6, 336.

[9] Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, jil. 6, 337; Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb Faḍā'il al-Ṣaḥābah, Bāb Min Faḍā'il Sa'd ibn Abī Waqqāṣ, hadis no. 1748c, diakses 17 Mei 2026, https://sunnah.com/muslim:1748c.

teologis yang jelas dalam hal ketaatan, sehingga terbentuk konsep etika relasional yang proporsional antara dimensi ketuhanan dan kemanusiaan.

2. *Tafsīr al-Azhar* karya Hamka

Dalam Tafsir *al-Azhar,* Hamka menjelaskan bahwa lafadz *"waṣṣainā al-insāna bi-wālidayhi"* menunjukkan bentuk perintah yang kuat dari Allah kepada manusia untuk berbakti kepada orang tua. Kewajiban ini tidak lahir semata dari norma sosial, melainkan berangkat dari realitas eksistensial manusia itu sendiri. Melalui perantara orang tualah manusia dilahirkan ke dunia, sehingga sudah seharusnya mereka dihormati.[10]

Hamka memberikan perhatian khusus terhadap kedudukan ibu melalui lafadz *"ḥamalat-hu ummuhu wahnan 'alā wahnin".* Ia menggambarkan bagaimana kondisi ibu yang mengandung dalam keadaan lemah yang terus bertambah setiap bulannya, mulai dari awal kehamilan hingga saat melahirkan. Pengorbanan tersebut tidak berhenti disitu, melainkan berlanjut pada fase menyusui, merawat dan membesarkan anak. Hal ini menunjukkan begitu besar kasih sayang dan perjuangn seorang ibu dari masa kehamilan hingga anak tumbuh dewasa.[11]

Terkait perintah bersyukur, Hamka membedakan antara syukur kepada Allah dan syukur kepada orang tua. Syukur kepada Allah merupakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[10] Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), *Tafsīr al-Azhar*, jil. 7 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2001), 5567.

[11] Faridatu Urifah dan Ahmad Zainuddin, *"Hamil Dalam Al-Qur'an (Telaah Deskriptif Beratnya Kehamilan pada QS. Luqman Ayat 14, QS. Al-Ahqaf Ayat 15 dalam Tafsir Al-Azhar),"* Mafhum: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 7, no. 1 (Mei 2022): 59-60, https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/mafhum.

suatu kewajiban sedangkan syukur kepada orang tua adalah bentuk penghargaan atas jasa-jasa mereka. Hamka memberi apresiasi khusus kepada peran ibu yang mengasuh dengan penuh ketulusan tanpa mengharap balasan, sementara ayah berperan dalam mencari nafkah dan melindungi keluarga.[12] Keduanya saling melengkapi dalam membangun fondasi kehidupan seorang anak.

Pada ayat 15, Hamka menegaskan bahwa ketaatan kepada orang tua tidak berlaku dalam hal yang bertentangan dengan akidah. Apabila orang tua memaksa anak untuk mempersekutukan Allah, maka kewajiban taat tersebut tidak berlaku.[13] Namun demikian, seorang anak tetap diwajibkan untuk memperlakukan orang tuanya dengan baik dan penuh hormat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa keteguhan dalam akidah tidak menghapus kewajiban untuk berbuat baik kepada orang tua karena keduanya berada dalam ranah yang berbeda dan tidak saling menggugurkan.[14]

Keistimewaan penafsiran Hamka terletak pada kemampuannya mengkontekstualisasikan ayat dengan realitas masyarakat Indonesia yang plural. Sebagai ulama yang sangat memahami kondisi sosial Nusantara, Hamka tidak membaca ayat ini semata dalam bingkai historis Arabia klasik, melainkan menghidupkannya dalam konteks keluarga Indonesia yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[12] Hamka, *Tafsīr al-Azhar*, jil. 7, 5568.

[13] Diah Ayu Firdaus, *"Qur'anic Parenting: Penafsiran QS. Luqman: 12–15 (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbāh),"* Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies 2, no. 1 (2022): 10, http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif.

[14] Hamka, *Tafsīr al-Azhar*, jil. 7, 5569.

diwarnai keragaman agama dan budaya. Menurutnya, nilai-nilai dalam ayat ini justru menunjukkan bahwa Islam mampu beradaptasi dengan situasi dan kondisi, dimana relasi antara orang tua dan anak harus tetap dijaga secara harmonis meskipun terdapat perbedaan keyakinan, selama prinsip akidah tidak dilanggar.

3. *Tafsīr al-Miṣbāḥ* karya M. Quraish Shihab

Menurut *Tafsīr al-Miṣbāḥ,* QS. Luqman ayat 14-15 memiliki keterkaitan yang kuat dengan ayat 13 yang melarang syirik. Quraish Shihab menjelaskan bahwa setelah perintah untuk tidak menyekutukan Allah, dua ayat ini turun sebagai penjelasan tentang bentuk nyata rasa syukur kepada Allah, yaitu dengan berbakti kepada orang tua yang menjadi perantara kehidupan manusia.[15]

Ayat 14 dipandang oleh Quraish Shihab sebagai sisipan ilahi untuk menegaskan urgensi *birr al-wālidayn* setelah perintah tauhid. Redaksi *"waṣṣaynā al-insāna bi-wālidayhi"* menunjukkan perintah yang bersifat umum kepada seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Quraish Shihab menjelaskan bahwa penggunaan kata "*waṣṣaynā*" mengandung arti kelembutan dan kasih sayang, bukan sekadar perintah hukum. Sehingga ketaatan kepada orang tua lahir dari kesadaran dan cinta yang tulus, bukan dari keterpaksaan semata.[16]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[15] Fauziah Nur Ariza et al., *"Nilai-Nilai Akhlak dalam Surah Luqman Ayat 14–15 Perspektif Tafsir Al-Mishbah dan Relevansinya dengan Pembentukan Karakter Remaja,"* Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat 5, no. 1 (2026): 384, https://doi.org/10.55606/jurrafi.v5i1.7798.

[16] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, jil. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 128.

Quraish Shihab memberikan perhatian mendalam terhadap lafadz "*wahnan 'alā wahnin"* sebagai gambaran akumulasi kelemahan seorang ibu yang berlangsung secara progresif, mulai dari masa kehamilan, melahirkan hingga menyusui. Ia menegaskan bahwa seluruh proses sejak pembuahan hingga kelahiran lebih banyak ditanggung oleh ibu secara fisik maupun psikis. Meski demikian, penekanan terhadap peran ibu ini tidak dimaksudkan untuk mengabaikan peran ayah, melainkan untuk menunjukkan besarnya pengorbanan ibu yang bersentuhan langsung secara fisik sejak awal kehidupan anak.[17]

Terkait lafadz *"an ishkur lī wa li-wālidayka"*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa kalimat ini menunjukkan adanya hubungan yang tidak terpisahkan antara syukur kepada Allah dan syukur kepada orang tua. Syukur kepada Allah berarti mengakui sumber segala nikmat, sementara syukur kepada orang tua adalah pengakuan terhadap perantara nikmat itu. Keduanya harus hadir bersama dan tidak dapat saling menggantikan.

Pada ayat 15 Quraish Shihab menjelaskan penggunaan kata *jāhadāka* (bersungguh-sungguh memaksa) memiliki makna yang penting. Kata tersebut menunjukkan bahwa batas ketaatan berlaku ketika orang tua benar-benar memaksa anak, bukan sekadar menganjurkan atau menginginkan. Apabila kondisi tersebut terpenuhi, yakni orang tua memaksa anak untuk menyekutukan Allah dengan sesuatu yang tidak

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[17] Diah Ayu Firdaus, *"Qur'anic Parenting: Penafsiran QS. Luqman: 12–15 (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbāh),"* Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies 2, no. 1 (2022): 9, http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif.

memiliki dasar pengetahuan *(mā laysa laka bihi 'ilm)* maka anak wajib tidak menaatinya.[18] Namun larangan ini sama sekali tidak berarti memutus hubungan atau berlaku kasar kepada orang tua.

Justru sebaliknya, ayat ini secara tegas mewajibkan anak untuk tetap berinteraksi dengan orang tua secara baik, yaitu memperlakukannya dengan santun dan sesuai dengan norma sosial yang berlaku selama tidak bertentangan dengan akidah. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *ma'rūf* dalam ayat ini mencakup segala hal yang dinilai baik oleh masyarakat dan tidak melanggar prinsip agama. Ini menunjukkan fleksibilitas yang tinggi dalam kewajiban berbuat baik kepada orang tua, yang dapat beradaptasi dengan norma sosial setempat selama tidak melanggar prinsip fundamental keimanan.[19]

Quraish Shihab juga menjelaskan tentang riwayat kisah Asma' binti Abu Bakar yang pernah didatangi oleh ibunya yang masih musyrikah. Asma' bertanya kepada Nabi Muhammad saw. Bagaimana seharusnya ia bersikap kepada ibunya. Lalu Nabi menjawab dan memerintahkannya untuk tetap menjalin hubungan baik, menerima dan memberinya hadiah, serta mengunjungi dan menyambut kunjungannya.[20]

Kisah Asma' binti Abu Bakar ini menjadi contoh yang sangat signifikan dalam konteks penelitian ini. Peristiwa tersebut menunjukkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[18] Shihab, *Tafsir al-Miṣbāḥ*, jil. 11, 129.
[19] Shihab, *Tafsir al-Miṣbāḥ*, jil. 11, 130-133.
[20] Shihab, *Tafsir al-Miṣbāḥ*, jil. 11, 133; Muḥammad ibn Ismāʿīl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb al-Adab, Bāb Ṣilat al-Wālidi al-Mushrik, hadis no. 5978, diakses 17 Mei 2026, https://sunnah.com/bukhari:78:4.

bahwa Nabi Muhammad tetap memerintahkan seorang muslim untuk menjaga hubungan baik dengan orang tua yang berbeda keyakinan. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya memperbolehkan hubungan baik dengan keluarga yang berbeda keyakinan, tetapi juga mendorong adanya keterlibatan aktif dalam menjaga keharmonisan keluarga lintas iman.

Selanjutnya, Quraish Shihab juga mengutip komentar Muhammad Husayn Thabthaba'i yang menegaskan bahwa pergaulan baik dengan orang tua sebagaimana dimaksud dalam ayat ini dibatasi hanya pada aspek duniawi, bukan hal agama. Seorang anak boleh membantu, menghormati dan menjaga hubungan sosial dengan orang tuanya, tetapi tidak dibenarkan mengikuti keyakinan atau hal yang bertentangan dengan ajaran Islam. Bahkan disebutkan, sikap baik tersebut bertujuan untuk meringankan beban kehidupan orang tua dalam aspek duniawi, sementara komitmen keimanan tetap terjaga sepenuhnya.[21]

4. Sintesis Penafsiran QS. Luqman Ayat 14–15

Berdasarkan penafsiran Ibn Kathīr, Hamka dan M. Quraish Shihab, dapat dipahami bahwa QS. Luqman ayat 14–15 membangun konsep relasi antara orang tua dan anak yang berlandaskan keseimbangan antara komitmen teologis dan tanggung jawab sosial. Meskipun memiliki penekanan yang berbeda, ketiga mufasir sepakat bahwa kewajiban berbakti kepada orang tua merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran tauhid. Penghormatan kepada orang tua tidak hanya dipahami sebagai

[21] Shihab, *Tafsir al-Miṣbāḥ*, jil. 11, 134.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

norma sosial, tetapi juga sebagai wujud pengamalan keimanan kepada Allah yang tercermin dalam sikap hormat, syukur, dan tanggung jawab terhadap mereka.

Ketiga mufasir juga menempatkan pengorbanan orang tua, khususnya ibu, sebagai landasan moral *birr al-wālidayn*. Penggambaran proses kehamilan, persalinan dan penyusuan menunjukkan bahwa relasi antara orang tua dan anak tidak hanya dibangun atas dasar hubungan biologis, tetapi juga atas dasar pengorbanan, kasih sayang dan tanggung jawab yang melahirkan kewajiban moral untuk menghormati serta memperlakukan orang tua dengan baik.

Di sisi lain, QS. Luqman ayat 15 menegaskan bahwa ketaatan kepada orang tua memiliki batas, yaitu ketika bertentangan dengan prinsip tauhid. Dalam kondisi tersebut, seorang anak tidak diperkenankan mengikuti ajakan yang menyimpang dari ajaran Allah. Namun demikian, penolakan tersebut tidak berarti memutus hubungan kekeluargaan. Anak tetap diperintahkan untuk memperlakukan orang tuanya dengan baik dalam bingkai *mu'āsyarah bi al-ma'rūf*, yaitu hubungan yang dilandasi penghormatan, kasih sayang dan perlakuan yang patut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Berdasarkan sintesis tersebut, ditemukan tiga prinsip utama yang menjadi inti ajaran QS. Luqman ayat 14–15. Pertama, *birr al-wālidayn* merupakan manifestasi dari keimanan dan implementasi tauhid dalam kehidupan keluarga. Kedua, penghormatan kepada orang tua didasarkan pada pengakuan terhadap pengorbanan dan jasa-jasa mereka dalam proses

kehidupan seorang anak. Ketiga, ketaatan kepada orang tua tidak bersifat mutlak, melainkan dibatasi oleh prinsip akidah, namun tetap dilaksanakan dalam kerangka etika yang santun dan humanis.

Dengan demikian, penafsiran QS. Luqman ayat 14–15 menunjukkan bahwa Al-Qur'an membangun relasi antara orang tua dan anak yang tidak hanya mengarah pada kepatuhan, tetapi juga pada keseimbangan antara hak, kewajiban dan tanggung jawab moral masing-masing pihak. Nilai-nilai tersebut membentuk fondasi etis yang bersifat universal dan tetap relevan dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk relasi orang tua dan anak lintas iman. Prinsip-prinsip tersebut juga menjadi dasar dalam mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an untuk membangun toleransi beragama, tanpa mengabaikan komitmen terhadap akidah Islam.

B. Implementasi Nilai-Nilai QS. Luqman Ayat 14–15 dalam Toleransi Beragama pada Relasi Orang Tua dan Anak Lintas Iman

Penafsiran QS. Luqman ayat 14–15 menunjukkan bahwa ayat tersebut memuat nilai-nilai moral yang bersifat universal, seperti *birr al-wālidayn*, penghormatan terhadap pengorbanan orang tua, pemeliharaan hubungan kekeluargaan, serta batas ketaatan dalam persoalan akidah. Nilai-nilai tersebut tidak hanya relevan pada konteks turunnya ayat, tetapi juga memiliki signifikansi dalam berbagai realitas kehidupan, termasuk relasi orang tua dan anak yang berbeda keyakinan dalam masyarakat kontemporer.

Dalam masyarakat yang semakin plural, perbedaan keyakinan dalam keluarga menjadi salah satu realitas yang tidak dapat dihindari. Kondisi tersebut

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

menghadirkan berbagai dinamika dalam relasi orang tua dan anak, terutama dalam upaya mempertahankan keyakinannya tanpa mengabaikan ikatan kekeluargaan. Dalam konteks inilah nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Luqman ayat 14–15 menemukan relevansinya sebagai landasan etis dalam membangun relasi yang harmonis di tengah perbedaan iman.

Berdasarkan hal tersebut, implementasi nilai-nilai QS. Luqman ayat 14–15 diarahkan pada pembahasan mengenai dinamika keluarga lintas iman dalam masyarakat kontemporer, temuan lapangan sebagai data pendukung, implementasi nilai *birr al-wālidayn*, implementasi batas ketaatan dalam persoalan akidah, serta implementasi prinsip *mu'āsyarah bi al-ma'rūf* sebagai wujud toleransi beragama dalam relasi orang tua dan anak lintas iman.

1. Dinamika Keluarga Lintas Iman Dalam Masyarakat Kontemporer

Keluarga lintas iman merupakan salah satu realitas sosial yang semakin dijumpai dalam masyarakat kontemporer. Kondisi ini muncul seiring meningkatnya interaksi antaragama, mobilitas sosial, serta keterbukaan informasi yang memungkinkan terjadinya perbedaan keyakinan dalam keluarga, baik melalui konversi agama, perkawinan lintas agama, maupun pilihan keyakinan yang berkembang dalam lingkungan sosial yang beragam.

Perbedaan keyakinan dalam keluarga dapat melahirkan beragam dinamika, mulai dari penerimaan dan penyesuaian hingga munculnya ketegangan dalam relasi orang tua dan anak. Dinamika tersebut menunjukkan bahwa hubungan keluarga tidak semata-mata dipengaruhi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

oleh faktor agama, tetapi juga oleh pola komunikasi, sikap saling menerima, serta kemampuan anggota keluarga dalam mengelola perbedaan.

Meskipun demikian, perbedaan keyakinan tidak selalu berujung pada konflik atau renggangnya hubungan kekeluargaan. Dalam banyak kasus, hubungan orang tua dan anak tetap dapat dipertahankan melalui komunikasi yang terbuka, sikap saling menghormati, dan kesediaan menerima perbedaan sebagai bagian dari kehidupan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga tidak hanya ditentukan oleh kesamaan keyakinan, tetapi juga oleh kemampuan setiap anggota keluarga dalam membangun relasi yang saling menghargai.

Keragaman pengalaman tersebut menunjukkan bahwa relasi orang tua dan anak lintas iman tidak bersifat tunggal. Setiap keluarga memiliki cara yang berbeda dalam merespons perbedaan keyakinan dan mempertahankan ikatan kekeluargaan.

2. Temuan Lapangan dan Kasus sebagai Data Pendukung Implementasi Nilai-Nilai QS. Luqman Ayat 14–15

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Untuk memperkuat analisis implementasi nilai-nilai QS. Luqman ayat 14–15 dalam membangun toleransi beragama, penelitian ini memanfaatkan data lapangan yang diperoleh melalui wawancara dengan beberapa informan di Desa Patas, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sejumlah ilustrasi kasus dari ruang publik yang relevan dengan tema relasi orang tua dan anak lintas iman.

Data lapangan dan ilustrasi kasus tersebut tidak dimaksudkan untuk merepresentasikan seluruh realitas keluarga lintas iman, melainkan sebagai gambaran mengenai beragam pengalaman yang terjadi dalam hubungan orang tua dan anak yang berbeda keyakinan. Berbagai pengalaman tersebut menunjukkan bagaimana keluarga merespons perbedaan agama, mempertahankan ikatan kekeluargaan, serta membangun komunikasi di tengah keberagaman keyakinan. Berikut tabel yang memperlihatkan variasi dinamika relasi orang tua dan anak lintas iman:

Tabel 4.1 Temuan Lapangan dan Ilustrasi Kasus

No	Nama/ Kasus	Agama Asal	Agama Setelah Konversi	Agama Orang Tua	Dinamika Relasi	Sumber
1.	Lie Mei Xiang	Konghucu	Islam	Konghucu	Awalnya mendapat penolakan, kemudian hubungan membaik melalui komunikasi dan penerimaan keluarga	Wawancara
2.	Luh Linda Andriani	Konghucu	Islam	Konghucu	Orang tua menerima keputusan anak dan hubungan keluarga tetap harmonis	Wawancara
3.	Ketut Melda Cori	Konghucu	Islam	Konghucu	Hubungan keluarga tetap terjalin baik dan saling mendukung	Wawancara

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

4.	Reza Rahadian	Kristen	Islam	Kristen	Tetap menjaga hubungan harmonis dengan ibunya meskipun berbeda keyakinan	Media Massa
5.	Angelina Sondakh	Protestan	Islam	Protestan	Sempat mengalami penolakan, kemudian hubungan keluarga membaik melalui proses rekonsiliasi	Media Massa

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa relasi orang tua dan anak lintas iman berlangsung dalam dinamika yang beragam. Dari beberapa kasus tersebut terlihat adanya pola yang relatif serupa, yaitu munculnya fase penyesuaian setelah terjadinya perbedaan keyakinan, pentingnya komunikasi dalam mempertahankan hubungan keluarga, serta peran sikap saling menghormati dalam membangun penerimaan antaranggota keluarga.

Pada sebagian kasus, perbedaan agama sempat menimbulkan penolakan dan ketegangan pada tahap awal. Namun seiring berjalannya waktu, hubungan keluarga dapat kembali terjalin dengan baik melalui komunikasi yang terbuka, penghormatan terhadap pilihan keyakinan masing-masing, serta kesediaan untuk mempertahankan ikatan kekeluargaan. Sementara itu, pada kasus lainnya, perbedaan keyakinan justru diterima sejak awal sehingga hubungan keluarga tetap berlangsung secara harmonis.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan tidak selalu berujung pada terputusnya hubungan kekeluargaan. Sebaliknya, relasi orang tua dan anak tetap dapat dipertahankan ketika terdapat keseimbangan antara komitmen terhadap keyakinan dan tanggung jawab

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

untuk menjaga hubungan keluarga. Dalam konteks inilah nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Luqman ayat 14–15 menemukan relevansinya, terutama berkaitan dengan *birr al-wālidayn*, batas ketaatan dalam persoalan akidah, dan *mu'āsyarah bi al-ma'rūf* sebagai landasan etis dalam membangun relasi keluarga yang harmonis di tengah perbedaan iman.

a. Aktualisasi Nilai *Birr al-Wālidayn* dalam Keluarga Lintas Iman

Salah satu nilai utama yang terkandung dalam QS. Luqman ayat 14–15 adalah *birr al-wālidayn*, yaitu kewajiban berbakti kepada orang tua sebagai bentuk penghormatan atas kasih sayang, pengorbanan, dan jasa mereka dalam kehidupan anak. Dalam ayat tersebut, perintah berbakti kepada orang tua ditempatkan setelah perintah bersyukur kepada Allah, yang menunjukkan kedudukan penting orang tua dalam kehidupan manusia. Nilai ini bersifat universal dan tetap berlaku meskipun terdapat perbedaan keyakinan antara orang tua dan anak. Dalam konteks keluarga lintas iman, *birr al-wālidayn* diwujudkan melalui sikap hormat, kepedulian, perhatian, serta tanggung jawab moral terhadap orang tua tanpa harus mengorbankan keyakinan yang dianut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Aktualisasi nilai tersebut dapat dilihat pada kasus Lie Mei Xiang sebagaimana telah dipaparkan pada Tabel 4.1. Berdasarkan hasil wawancara, Lie Mei Xiang memutuskan memeluk Islam setelah menikah dengan suaminya yang beragama Islam. Keputusan tersebut pada awalnya mendapat penolakan dari kedua orang tuanya yang masih

beragama Konghucu. Akibatnya, proses pernikahan dilakukan tanpa sepengetahuan keluarga. Meskipun demikian, ia tidak memutus hubungan dengan orang tuanya. Setelah beberapa waktu, ia berupaya membangun kembali komunikasi dengan menyampaikan permohonan maaf dan menjelaskan keputusan yang telah diambilnya secara terbuka.

Seiring berjalannya waktu, hubungan mereka berangsur membaik. Lie Mei Xiang tetap menjalin komunikasi, mengunjungi orang tuanya, serta mendampingi mereka ketika sakit. Sikap tersebut menunjukkan bahwa perpindahan keyakinan tidak menghilangkan rasa hormat dan tanggung jawabnya sebagai seorang anak. Dalam konteks ini, *birr al-wālidayn* tercermin melalui tindakan nyata yang menunjukkan kepedulian, kasih sayang, dan penghormatan kepada orang tua di tengah perbedaan keyakinan.[22]

Kasus tersebut menunjukkan bahwa nilai *birr al-wālidayn* tidak bergantung pada kesamaan agama antara orang tua dan anak, melainkan pada penghormatan terhadap martabat orang tua serta pengakuan atas jasa dan pengorbanan mereka. Dalam konteks keluarga lintas iman, nilai tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk tindakan nyata, seperti menjaga komunikasi, memberikan perhatian, membantu ketika orang tua membutuhkan, serta tetap menjalin hubungan yang baik meskipun terdapat perbedaan keyakinan. Dengan demikian, bakti kepada orang tua tidak hanya dipahami sebagai kewajiban keagamaan,

[22] Lie Mei Xiang, wawancara oleh penulis, 5 April 2026.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

tetapi juga menjadi salah satu bentuk implementasi nilai toleransi beragama melalui penghormatan terhadap anggota keluarga yang memiliki perbedaan keyakinan.

b. Batas Ketaatan kepada Orang Tua dalam Persoalan Akidah

Selain memerintahkan *birr al-wālidayn*, QS. Luqman ayat 15 juga menegaskan adanya batas ketaatan kepada orang tua dalam persoalan akidah. Ayat ini menjelaskan bahwa apabila orang tua mengajak anak kepada sesuatu yang bertentangan dengan prinsip keimanan, maka ajakan tersebut tidak boleh diikuti. Namun demikian, penolakan tersebut tidak boleh diwujudkan dalam bentuk permusuhan atau pemutusan hubungan kekeluargaan. Sebaliknya, Al-Qur'an tetap memerintahkan anak untuk memperlakukan orang tuanya dengan baik dan menjaga hubungan sosial secara patut *(mu'āsyarah bi al-ma'rūf)*. Ketentuan ini menunjukkan bahwa Islam menempatkan akidah sebagai prinsip yang harus dijaga tanpa mengabaikan etika dan penghormatan kepada orang tua.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Relevansi nilai tersebut dapat dilihat pada kasus Angelina Sondakh dan Lie Mei Xiang yang sama-sama mengalami penolakan keluarga setelah memutuskan memeluk Islam.[23] Dalam kedua kasus tersebut, perpindahan keyakinan sempat menimbulkan ketegangan relasional karena pilihan agama yang berbeda dari keyakinan keluarga.

[23] Okezone, "Angelina Sondakh Ungkap Alasannya Masuk Islam Tepat di Hari Ultah Ayahnya," 4 Juni 2022, https://celebrity.okezone.com/read/2022/06/04/33/2605535/angelina-sondakh-ungkap-alasannya-masuk-islam-tepat-di-hari-ultah-ayahnya, diakses 17 Mei 2026.

Namun, keduanya tetap mempertahankan keyakinan yang telah dipilih tanpa memutus hubungan dengan orang tua maupun keluarganya.

Kasus tersebut menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan tidak harus diselesaikan melalui konfrontasi atau pertentangan yang berkepanjangan. Keteguhan dalam mempertahankan akidah dapat berjalan berdampingan dengan sikap hormat, komunikasi yang baik, dan upaya menjaga hubungan kekeluargaan. Dalam konteks ini, batas ketaatan yang diajarkan QS. Luqman ayat 15 menegaskan bahwa komitmen terhadap keyakinan tidak boleh menghilangkan tanggung jawab moral dalam relasi keluarga.

Dengan demikian, prinsip batas ketaatan dalam ayat tersebut tidak hanya menegaskan pentingnya menjaga integritas akidah, tetapi juga menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan dapat disikapi secara bijaksana tanpa merusak hubungan antara orang tua dan anak. Keteguhan dalam keyakinan dan penghormatan terhadap keluarga bukanlah dua hal yang saling bertentangan. Keduanya justru dapat berjalan secara seimbang sebagai bentuk implementasi QS. Luqman ayat 14–15 dalam membangun toleransi beragama yang tetap berlandaskan prinsip akidah Islam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

c. Penerapan *Mu'Āsyarah bi al-Ma'rūf* dalam Relasi Orang Tua dan Anak Lintas Iman

Salah satu prinsip yang ditegaskan dalam QS. Luqman ayat 15 adalah perintah untuk tetap mempergauli orang tua dengan baik

(mu'āsyarah bi al-ma'rūf) meskipun terdapat perbedaan keyakinan. Perintah ini melengkapi ajaran tentang kewajiban berbakti kepada orang tua dan batas ketaatan dalam persoalan akidah. Dengan demikian, perbedaan agama tidak menjadi alasan untuk mengabaikan hubungan kekeluargaan. Sebaliknya, Al-Qur'an mengarahkan agar relasi antara orang tua dan anak tetap dibangun di atas nilai penghormatan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial.

Dalam konteks keluarga lintas iman, *mu'āsyarah bi al-ma'rūf* dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk perilaku, seperti menjaga komunikasi yang baik, menghormati pilihan keyakinan anggota keluarga, menunjukkan kepedulian dalam kehidupan sehari-hari, serta menghindari sikap diskriminatif akibat perbedaan agama. Nilai ini menempatkan hubungan kemanusiaan dan kekeluargaan sebagai ruang yang harus tetap dipelihara tanpa harus mengorbankan keyakinan masing-masing.

Relevansi prinsip tersebut tampak dalam temuan lapangan pada kasus Linda dan Melda. Berdasarkan hasil wawancara, keduanya memeluk Islam sementara orang tua mereka tetap beragama Konghucu. Meskipun terdapat perbedaan keyakinan, hubungan keluarga tetap berlangsung secara harmonis. Orang tua menerima keputusan yang diambil oleh anak-anak mereka tanpa memberikan tekanan ataupun penolakan yang berlebihan. Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

tetap terjalin dengan baik dan hubungan keluarga berlangsung secara harmonis sebagaimana keluarga pada umumnya.[24]

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan agama tidak selalu menjadi sumber konflik dalam keluarga. Sebaliknya, sikap saling menghormati dan kesediaan untuk menerima perbedaan dapat menjadi dasar bagi terpeliharanya hubungan kekeluargaan yang harmonis. Dalam konteks ini, *mu'āsyarah bi al-ma'rūf* tercermin melalui kemampuan setiap anggota keluarga untuk menjaga ikatan kekeluargaan tanpa harus menghilangkan identitas keagamaan masing-masing.

Prinsip yang serupa juga tampak pada ilustrasi kasus Reza Rahadian. Meskipun memiliki keyakinan yang berbeda dengan ibunya, hubungan keduanya tetap terjalin dengan baik. Perbedaan agama tidak menghalangi terwujudnya relasi yang dilandasi penghormatan dan kasih sayang.[25] Kasus tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang baik serta penghargaan terhadap pilihan keyakinan masing-masing dapat menjadi sarana untuk mempertahankan keharmonisan keluarga di tengah perbedaan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Berdasarkan beberapa kasus tersebut, dapat dipahami bahwa *mu'āsyarah bi al-ma'rūf* bukan sekadar anjuran untuk berbuat baik secara umum, tetapi merupakan prinsip etis yang memungkinkan hubungan keluarga tetap terpelihara di tengah perbedaan keyakinan.

[24] Linda dan Melda, wawancara oleh penulis, 10 April 2026.

[25] CNN Indonesia, "Reza Rahadian Ungkap Pesan Bunda Ketika Memilih Islam," 9 April 2021, https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20210409175026-234-628036/reza-rahadian-ungkap-pesan-bunda-ketika-memilih-islam, diakses 17 Mei 2026.

Prinsip ini mendorong terciptanya relasi yang dialogis, terbuka, dan saling menghormati sehingga perbedaan agama tidak berkembang menjadi konflik yang merusak ikatan kekeluargaan.

Dengan demikian, *mu'āsyarah bi al-ma'rūf* menjadi salah satu bentuk implementasi nyata nilai-nilai QS. Luqman ayat 14–15 dalam membangun toleransi beragama. Melalui sikap saling menghormati, komunikasi yang baik, kepedulian, dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan, hubungan orang tua dan anak lintas iman dapat tetap harmonis tanpa menghilangkan identitas keagamaan masing-masing.

Berdasarkan implementasi nilai-nilai QS. Luqman ayat 14–15 dalam berbagai dinamika keluarga lintas iman, dapat dipahami bahwa *birr al-wālidayn*, batas ketaatan dalam persoalan akidah, dan *mu'āsyarah bi al-ma'rūf* merupakan prinsip-prinsip yang saling melengkapi dalam membangun toleransi beragama. Ketiga prinsip tersebut menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan tidak harus menjadi sumber perpecahan, tetapi dapat dikelola melalui penghormatan, tanggung jawab moral, komunikasi yang baik, serta komitmen terhadap ajaran agama.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

3. Kontribusi Implementasi QS. Luqman Ayat 14–15 terhadap Toleransi Beragama

Penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Luqman ayat 14–15 memberikan sejumlah kontribusi terhadap toleransi beragama, yaitu sebagai berikut:

a. Terjaganya Keharmonisan dan Keutuhan Keluarga

Penerapan prinsip *birr al-wālidayn* dan *mu'āsyarah bi al-ma'rūf* berdampak pada terpeliharanya hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak meskipun berbeda keyakinan. Sikap saling menghormati, berbuat baik, dan menjaga komunikasi yang positif dapat mengurangi potensi konflik yang muncul akibat perbedaan agama sehingga ikatan kekeluargaan tetap terjaga.

b. Berkurangnya Potensi Konflik antara Komitmen Keagamaan dan Tanggung Jawab Keluarga

QS. Luqman ayat 15 menegaskan bahwa ketaatan kepada Allah tidak mengharuskan seseorang memutus hubungan dengan orang tua yang berbeda keyakinan. Pemahaman ini memberikan ruang bagi individu untuk mempertahankan akidahnya sekaligus tetap menjalankan kewajiban moral terhadap orang tua. Akibatnya, ketegangan antara loyalitas keagamaan dan tanggung jawab keluarga dapat diminimalkan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

c. Tumbuhnya Sikap Toleransi dalam Lingkungan Keluarga dan Masyarakat

Nilai penghormatan terhadap orang tua serta perlakuan yang baik kepada pihak yang berbeda keyakinan mendorong berkembangnya sikap toleransi dalam kehidupan sosial. Implikasi lebih lanjut dari penerapan nilai tersebut adalah terciptanya hubungan yang lebih inklusif, saling menghargai, dan terbuka terhadap perbedaan, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat multikultural.

Secara keseluruhan, penerapan nilai-nilai QS. Luqman ayat 14–15 berimplikasi pada terjaganya keharmonisan keluarga, berkurangnya potensi konflik akibat perbedaan keyakinan, serta berkembangnya sikap toleransi dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, perbedaan agama dalam keluarga tidak selalu berujung pada perpecahan, tetapi dapat dikelola melalui penghormatan, komunikasi yang baik, dan komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan Al-Qur'an.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa QS. Luqman ayat 14–15 mengandung prinsip-prinsip dasar relasi orang tua dan anak yang bertumpu pada keseimbangan antara komitmen akidah dan tanggung jawab kekeluargaan. Penafsiran Ibn Kathīr, Hamka, dan M. Quraish Shihab menunjukkan bahwa *birr al-wālidayn* merupakan kewajiban moral yang berlandaskan penghormatan terhadap jasa dan pengorbanan orang tua, sedangkan ketaatan kepada mereka dibatasi oleh prinsip tauhid. Meskipun demikian, perbedaan keyakinan tidak menjadi alasan untuk memutus hubungan keluarga karena anak tetap diperintahkan untuk memperlakukan orang tuanya dengan baik melalui prinsip *mu'āsyarah bi al-ma'rūf.*

Melalui pendekatan *Double Movement* Fazlur Rahman, nilai-nilai moral yang terkandung dalam QS. Luqman ayat 14–15 dapat diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat kontemporer, khususnya pada relasi orang tua dan anak lintas iman. Nilai *birr al-wālidayn* diwujudkan melalui sikap hormat, kepedulian, dan tanggung jawab kepada orang tua tanpa memandang perbedaan agama. Nilai batas ketaatan mengajarkan pentingnya menjaga prinsip akidah tanpa mengabaikan kewajiban berbuat baik kepada orang tua, sedangkan nilai *mu'āsyarah bi al-ma'rūf* diimplementasikan melalui komunikasi yang santun, sikap saling menghormati, dan penerimaan terhadap perbedaan keyakinan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Temuan lapangan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai tersebut mampu menjaga hubungan kekeluargaan sehingga perbedaan agama tidak selalu berujung pada konflik maupun perpecahan.

Dengan demikian, implementasi nilai-nilai QS. Luqman ayat 14–15 memberikan kontribusi dalam membangun toleransi beragama, khususnya di lingkungan keluarga lintas iman. Penerapan nilai *birr al-wālidayn*, batas ketaatan, *dan mu'āsyarah bi al-ma'rūf* mampu menciptakan hubungan yang harmonis, mengurangi potensi konflik akibat perbedaan keyakinan, serta menumbuhkan sikap saling menghormati dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat yang plural.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian mengenai implementasi nilai-nilai QS. Luqman ayat 14–15 dalam membangun toleransi beragama melalui relasi orang tua dan anak lintas iman ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi referensi, data, maupun kedalaman analisis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan sebagai bahan penyempurnaan penelitian ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian dengan memanfaatkan sumber tafsir yang lebih beragam serta mengembangkan pendekatan interdisipliner, seperti sosiologi agama, psikologi keluarga, dan studi toleransi beragama, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan

keluarga lintas iman. Selain itu, penelitian dengan cakupan data empiris yang lebih luas juga diperlukan untuk memperkaya hasil kajian.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya kajian tafsir yang tidak hanya menafsirkan makna ayat, tetapi juga mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam menjawab persoalan masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi lahirnya kajian-kajian yang lebih mendalam mengenai implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam membangun toleransi beragama dan keharmonisan keluarga di tengah kehidupan masyarakat plural.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman. *"Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam."* *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 3, no. 2 (2024). https://doi.org/10.38073/adabuna.

Al Ayyubi, Ibnu Imam, Ai Sri Masfuroh, Firda Noerzanah, Abdul Muhaemin, dan Niken Siti Nur Apriyanti. *"Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Q.S. Luqman Ayat 13–19."* *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2024). https://doi.org/10.58363/alfahmu.v3i1.181.

Alfiah, Lina, M. Azhari Rasyid, Ziaul Rahman Baihaqi, dan Rifqi Khairul Anam. *"Studi Peran Keluarga Sebagai Institusi Pendidikan Pertama dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam."* *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 5, no. 2 (2026). https://doi.org/10.56799/peshum.v5i2.13085.

Almaany. "تفسير." *Almaany Arabic-Indonesian Dictionary*. Diakses 29 Mei 2026. https://www.almaany.com/id/dict/arid/%D8%AA%D9%81%D8%B3%D9%8A%D8%B1/.

Andriani, Eva, Muhammad Asad Mubarok Al Jauhari, dan Syovinatus Sholicha. *"Peran Keluarga Membentuk Karakter Anak dalam Kitab Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud Karya Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah."* *Advances in Humanities and Contemporary Studies* 4, no. 1 (2023). https://doi.org/10.30880/ahcs.2023.04.01.015.

ANTARA News. *"SETARA Institute: Ada 221 Pelanggaran Kebebasan Beragama pada 2025."* 11 Maret 2026. Diakses 31 Mei 2026. https://manado.antaranews.com/berita/309231/setara-institute-rilis-221-pelanggaran-kebebasan-beragama-sepanjang-2025.

Anshari, Zainal, dan Ahmad Hanif Fahruddin. *"Islam yang Toleran (Membedah Pemikiran Terdalam Prof. Dr. KH. Muhammad Tholhah Hasan)."* *Akademika* 12, no. 1 (2018).

Ariza, Fauziah Nur, Uchie Syahmira Manurung, Nuraisyah, Maulana Muhammad Noer, Aimy Naziha R., Sakinah Armayani, Khoirul Saleh Lubis, dan Sarwan Hamid Lubis. *"Nilai-Nilai Akhlak dalam Surah Luqman Ayat 14–15 Perspektif Tafsir Al-Mishbah dan Relevansinya dengan Pembentukan Karakter Remaja."* *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 5, no. 1 (2026). https://doi.org/10.55606/jurrafi.v5i1.7798.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Aslam Sa'ad, Muhammad Faiz, dan Muhammad Masruri. *"Religious Studies and the Production of Critical Religious Moderation: Epistemic Humility and Reflexive Habitus in Indonesian Higher Education."* *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 9, no. 3 (2025).

Aslam Sa'ad, dan Muhammad Faiz. *"Membangun Moderasi Beragama Melalui Studi Agama-agama di Perguruan Tinggi di Indonesia."* Jember: UIN KHAS Press, 2023.

CNN Indonesia. *"Reza Rahadian Ungkap Pesan Bunda Ketika Memilih Islam."* 9 April 2021. Diakses 17 Mei 2026. https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20210409175026-234628036/reza-rahadian-ungkap-pesan-bunda-ketika-memilih-islam.

Cohen, Louis, Lawrence Manion, dan Keith Morrison. *Research Methods in Education*. 6th ed. Oxon: Routledge, 2007.

Fadli, Muhammad Rijal. *"Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif."* *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021). https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075.

Fadhilah, Nur, Muhammad Qinthar Rahman, dan Ahmad Syarifuddin. *"Implementasi Konsep Taat kepada Kedua Orang Tua dalam QS. Luqman Ayat 15 (Telaah dalam Perspektif Kitab Tafsir Ibnu Katsir)."* *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2024). https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i1.1337.

Falah, Arifah Siti Dinah Daiyatul. *"Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12–15 (Studi atas Tafsir Ibnu Katsir)."* *Madrasah: Journal on Education and Teacher Profesionalism* 1, no. 1 (2023). https://journal.alshobar.or.id/index.php/madrasah.

Fatimah, Sari. *"Konsep Pendidikan Akhlak tentang Berbakti kepada Orang Tua dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 14 Perspektif Quraish Shihab."* Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Auliaurrasyidin Tembilahan Riau, 2021. https://repository.stai-tbh.ac.id/handle/123456789/117.

Firdaus, Diah Ayu. *"Qur'anic Parenting: Penafsiran QS. Luqman: 12–15 (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbāh)."* *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies* 2, no. 1 (2022). http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Fitriawan, Aidul, dan Siti Rif'atussa'adah Sitorus Pane. *"Konsep Pendidikan Karakter Anak dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Penafsiran Klasik dan Kontemporer terhadap Surat Luqman Ayat 12–15)."* *Pendidiken: Journal of Islamic Early Childhood Education* 1, no. 1 (2025). https://jurnal.stitawacehtengah.ac.id/index.php/pendidiken.

Nabilah, Fadwa, dan Alfiyatul Azizah. *"The Psychological Basis of Birr al-Walidain: A Thematic Analysis of Quranic Verse 14–15 in Surah Luqman."* *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 10, no. 2 (2025). https://doi.org/10.30868/at.v10i02.9260.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jil. 7. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2001.

Hasbiyallah, Muhammad. *"Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Membumikan Nilai-Nilai Al-Qur'an."* *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 12, no. 1 (2018). https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v12i1.2924.

Hick, John. *An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent*. New Haven: Yale University Press, 2005.

Husna, Rifqatul, dan M. Rofiqur Rahman. *"Dari Struktur Bahasa ke Makna Kontekstual: Analisis Struktural-Linguistik atas Metodologi Tafsir Abdullah Saeed."* *Jurnal Keislaman* 8, no. 2 (2025). https://doi.org/10.54298/jk.v8i2.688.

Ibn Kathīr, Abī al-Fidā' Ismā'īl ibn Kathīr al-Dimashqī. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Jil. 6. Riyadh: Dār Ṭayyibah li al-Nashr wa al-Tawzī', 1999.

Julaika Putri, Heni, dan Sri Murhayati. *"Metode Pengumpulan Data Kualitatif."* *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025). https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27063.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. "Implementasi." *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. Diakses 29 Mei 2026. https://kbbi.web.id/implementasi.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. "Konteks." *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. Diakses 29 Mei 2026. https://kbbi.web.id/konteks.html.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. "Relasi." *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. Diakses 29 Mei 2026. https://kbbi.web.id/relasi.html.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. "Tafsir." *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. Diakses 29 Mei 2026. https://kbbi.web.id/tafsir.html.

Maryati, Sri, Hudzaifah Achmad, Adang Darmawan Achmad, dan Mohd Anuar Ramli. *"The Dynamic Landscape of Interfaith Marriage in Indonesia: Navigating The Supreme Court Circular Letter (SEMA) No. 02 of 2023 and Population Administration Law." Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation* 4, no. 3 (2024). https://doi.org/10.35877/454RI.daengku2613.

Maulana, Hanif, dan Tajussubki. *"Wasiat Luqman Al-Hakim (Kajian Tafsir Surat Luqman Ayat 13–19)." Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2023). https://doi.org/10.54621/jiat.v9i2.650.

Munthe, Maimunah, Nurul Aulia, Umii Hanifaa, dan Muhammad Asraf Danil. *"Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Proses Pembentukan Karakter Anak atau Siswa (Studi Analisis Surah Luqman Ayat 14–15)." Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 8, no. 2 (2025). https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.1371.

Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Naysābūrī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Diakses 17 Mei 2026. https://sunnah.com/muslim:1748c.

Okezone. *"Angelina Sondakh Ungkap Alasannya Masuk Islam Tepat di Hari Ultah Ayahnya."* 4 Juni 2022. Diakses 17 Mei 2026. https://celebrity.okezone.com/read/2022/06/04/33/2605535/angelina-sondakh-ungkap-alasannya-masuk-islam-tepat-di-hari-ultah-ayahnya.

Pulungan, Fitriyani. *"Pendidikan Akhlak Anak kepada Orang Tua Menurut Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 14–15 (Menurut Para Mufassir)."* Skripsi Sarjana, Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, 2022. http://etd.uinsyahada.ac.id/id/eprint/8134.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Putra, Ari Asisaka Chaliq, Siti Raudhatul Jannah, dan Win Usuluddin. *"Komunikasi Interpersonal Keluarga Beda Agama dalam Penanaman Nilai Toleransi di Desa Sukoreno." Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 25, no. 2 (2025). https://doi.org/10.15575/anida.v25i2.45970.

Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.

Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London: Routledge, 2006.

Septyawati, Diana, Rizky Apriani Putri, Santoso Gunawan, dan Rantina Meilanta. *"Relasi dalam Kehidupan Sehari-hari." Jurnal Pendidikan Transformatif* 2, no. 2 (2023). https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i2.207.

Setiawan, Jamil, Asri Hajar Dewanti, Aflia Bela Marinda, dan Muhammad Taqiyuddin. *"Konsep Pendidikan Menurut Surah Luqman Ayat 14–15." Jurnal Literasiologi* 13, no. 3 (2025). https://doi.org/10.47783/literasiologi.v13i3.956.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jil. 11. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2024.

Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2025.

Umair, Muhammad, dan Hasani Ahmad Said. *"Fazlur Rahman dan Teori Double Movement: Definisi dan Aplikasi." Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2023). https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.26.

Urifah, Faridatu, dan Ahmad Zainuddin. *"Hamil dalam Al-Qur'an (Telaah Deskriptif Beratnya Kehamilan pada QS. Luqman Ayat 14 dan QS. Al-Ahqaf Ayat 15 dalam Tafsir Al-Azhar)." Mafhum: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 7, no. 1 (2022). https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/mafhum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Yusron, M. Agus. *"Relasi Sosial dalam Al-Qur'an." Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (2023). https://doi.org/10.62359/tafakkur.v3i2.134.

Zahra, Raihana, Muhammad Hafidz Khusnadin, dan Akhmad Aidil Fitra. *"Studi Komparatif Tafsir Tekstual dan Tafsir Kontekstual dalam Pemahaman Ayat-Ayat Sosial di Era Modern." Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2025). https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i3.1943.

Zahra, Priyantika Lesyaina Az, Aniatul Fukoroh, dan Andi Rosa. *"Teori Double Movement pada Penafsiran Fazlurrahman." JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1, no. 10 (2024). https://jicnusantara.com/index.php/jiic.

Zulhamdani, dan Mahfudz Masduki. *"Ibu dalam Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tematik." ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, no. 1 (2015). https://doi.org/10.14421/esensia.v16i1.984.

Sumber Wawancara:

Lie Mei Xiang. Wawancara oleh penulis. 5 April 2026.

Luh Linda dan Ketut Melda. Wawancara oleh penulis. 10 April 2026.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LEMBAR *INFORMED CONSENT*

(Persetujuan Menjadi Narasumber Penelitian)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia menjadi narasumber dalam penelitian skripsi yang dilakukan untuk kepentingan akademik.

Nama : Lie Mei Xiang/Meliana

Usia : 65 Tahun

Alamat : Desa Patas, Kec. Gerokgak, Kab. Buleleng, Provinsi Bali

Saya memahami bahwa informasi yang saya berikan akan digunakan hanya untuk kepentingan penelitian dan penulisan skripsi. Peneliti juga bersedia menjaga kerahasiaan identitas narasumber apabila diperlukan.

Demikian persetujuan ini dibuat dengan sadar dan tanpa paksaan dari pihak mana pun.

Bali, 5 April 2026

Narasumber



Lie Mei Xiang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LEMBAR *INFORMED CONSENT*

(Persetujuan Menjadi Narasumber Penelitian)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia menjadi narasumber dalam penelitian skripsi yang dilakukan untuk kepentingan akademik.

Nama : Luh Linda Andriani

Usia : 45 Tahun

Alamat : BTN Candra Buana Asri, Yehanakan Banjar Asem, Kec. Seririt, Kab. Buleleng, Provinsi Bali

Saya memahami bahwa informasi yang saya berikan akan digunakan hanya untuk kepentingan penelitian dan penulisan skripsi. Peneliti juga bersedia menjaga kerahasiaan identitas narasumber apabila diperlukan.

Demikian persetujuan ini dibuat dngan sadar dan tanpa paksaan dari pihak mana pun.

Bali, 5 April 2026

Narasumber

Luh Linda Andriani

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LEMBAR *INFORMED CONSENT*

(Persetujuan Menjadi Narasumber Penelitian)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia menjadi narasumber dalam penelitian skripsi yang dilakukan untuk kepentingan akademik.

Nama : Ketut Melda Cori

Usia : 40 Tahun

Alamat : BTN Candra Buana Asri, Yehanakan Banjar Asem, Kec. Seririt, Kab. Buleleng, Provinsi Bali

Saya memahami bahwa informasi yang saya berikan akan digunakan hanya untuk kepentingan penelitian dan penulisan skripsi. Peneliti juga bersedia menjaga kerahasiaan identitas narasumber apabila diperlukan.

Demikian persetujuan ini dibuat dengan sadar dan tanpa paksaan dari pihak mana pun.

Bali, 5 April 2026

Narasumber

Ketut Melda Cori

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Transkrip Wawancara

A. Wawancara dengan Lie Mei Xiang

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Kapan nenek mulai memutuskan untuk memeluk Islam? Apa yang memengaruhi keputusan tersebut?	Saya mulai memutuskan masuk Islam sejak awal pernikahan. Waktu itu calon suami saya beragama Islam sehingga saya memutuskan mengikuti agama suami dan memeluk Islam.
2.	Bagaimana reaksi orang tua nenek ketika pertama kali mengetahui keputusan tersebut?	Pada awalnya orang tua saya tidak setuju dan tidak merestui hubungan saya karena perbedaan agama.
3.	Apakah saat itu nenek mendapat penolakan atau tekanan dari keluarga? Bagaimana nenek menghadapi situasi tersebut?	Iya, keluarga menolak keputusan saya untuk masuk Islam. Karena keadaan saat itu, saya akhirnya menikah secara sembunyi-sembunyi dengan suami saya.
4.	Di tengah perbedaan keyakinan, bagaimana cara nenek tetap menjaga hubungan baik dan menghormati orang tua?	Awalnya hubungan saya dengan orang tua kurang baik karena saya menikah tanpa restu. Namun setelah dua bulan menikah dan sedang hamil, saya pulang ke rumah orang tua untuk meminta maaf dan menjelaskan keputusan saya. Setelah itu orang tua mulai menerima saya kembali.
5.	Setelah menjadi Muslim, apakah nenek tetap membantu dan merawat orang tua seperti sebelumnya?	Iya, saya tetap menjaga hubungan dengan orang tua. Saya sering berkunjung, menemani, dan merawat mereka ketika sakit.
6.	Bagaimana perkembangan hubungan nenek dengan orang tua seiring berjalannya waktu?	Hubungan kami semakin membaik dan kembali harmonis seperti sebelum terjadi konflik mengenai perpindahan agama saya.
7.	Apakah ada momen tertentu yang membuat hubungan keluarga kembali hangat?	Momen itu terjadi ketika saya kembali menemui orang tua, meminta maaf, dan menjelaskan keputusan saya dengan baik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

8	Apa pesan nenek untuk Linda dan Melda yang mengalami situasi serupa?	Saya berharap mereka tetap menjaga hubungan baik dengan keluarga dan menghormati orang tua meskipun memiliki keyakinan yang berbeda.

B. Wawancara dengan Linda dan Melda

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Kapan dan apa yang mendorong kalian memutuskan masuk Islam?	Linda memutuskan masuk Islam sebelum memiliki anak karena sering belajar tentang Islam dari bibiknya. Sedangkan Melda memutuskan masuk Islam karena pernikahan.
2.	Bagaimana cara kalian menyampaikan keputusan tersebut kepada orang tua?	Kami menyampaikan keputusan tersebut secara terbuka kepada orang tua.
3.	Bagaimana reaksi awal orang tua ketika mengetahui keputusan tersebut?	Orang tua sangat mendukung dan merasa senang dengan keputusan tersebut.
4.	Apakah orang tua pernah meminta atau menekan kalian agar tidak berpindah agama?	Tidak ada penolakan ataupun tekanan dari orang tua.
5.	Meskipun sekarang berbeda keyakinan, bagaimana cara kalian menjaga hubungan baik dengan orang tua?	Kami tetap menjaga komunikasi, sering berkunjung, dan tetap dekat dengan orang tua.
6.	Apakah kalian masih membantu orang tua dalam kehidupan sehari-hari?	Iya, kami tetap membantu dan memenuhi kebutuhan orang tua seperti biasa.
7.	Apakah ada kesulitan dalam menjaga keseimbangan antara keyakinan baru dan hubungan dengan orang tua?	Tidak ada kesulitan berarti karena orang tua menerima keputusan kami dengan baik.
8	Bagaimana kondisi hubungan kalian dengan orang tua saat ini?	Hubungan kami dengan orang tua saat ini sangat baik, harmonis, dan saling mendukung.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Dokumentasi



Gambar 1. Keluarga Lintas Iman (Lie Mei Xiang)



Gambar 2. Keluarga Lintas Iman (Linda dan Melda)

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nasya Sabila Cahya

NIM : 221104010027

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Studi Relasi Orang Tua dan Anak Lintas Iman dalam QS. Luqman Ayat 14–15 serta Implementasinya dalam Toleransi Beragama" merupakan hasil penelitian dan karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 02 Juli 2026



Nasya Sabila Cahya

NIM.221104010027

BIOGRAFI PENULIS



Identitas Diri

Nama : Nasya Sabila Cahya

NIM : 221104010027

TTL : Patas, 06 Maret 2004

Alamat : Desa Patas, Kec. Gerokgak, Kab. Buleleng, Provinsi Bali

Email : nasyasabilaa07@gmail.com

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Riwayat Pendidikan:

1. RA. Mihtajul Ulum
2. MI. Mihtajul Ulum
3. MTsN 1 Buleleng
4. SMA/PP. Nurul Jadid
5. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER